

**FEMINISME ISLAM DALAM *JATI DIRI PEREMPUAN*
DALAM ISLAM PERSPEKTIF JURGEN HABERMAS**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam
Program Studi Aqidah Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Aulia Risallatul Muawanah

NIM : E91218071

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULLUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AULIA RISALLATUL MUAWANAH

NIM : E91218071

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Maret 2022

Saya yang menyatakan

A 1000 Rupiah postage stamp from Indonesia, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERAI KEPERAWATAN'. The stamp is partially obscured by a handwritten signature in black ink.

Aulia Risallatul Muawanah

E91218071

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Feminisme Islam dalam *Jati Diri Perempuan dalam Islam*
Perspektif Jurgen Habermas” yang ditulis oleh Aulia Risallatul Muawanah ini
telah disetujui 31 Maret 2022.

Surabaya, 31 Maret 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rofhani', with a horizontal line extending to the left and a short horizontal line below the end of the signature.

Dr. Rofhani, M. Ag

NIP. 197101301997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

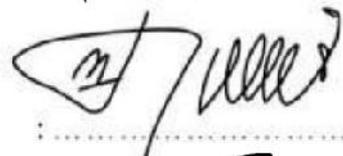
Skripsi berjudul “Feminisme Islam dalam *Jati Diri Perempuan dalam Islam* Perspektif Jurgen Habermas” yang ditulis oleh Aulia Risallatul Muawanah ini telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 14 April 2022.

Tim penguji

1. Dr. Rofhani, M.Ag.



2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc.,M.Fil.I



3. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA.



4. Fikri Mahzumi, S.Hum.,M.Fil.I



Surabaya, 12 April 2022



Prof. Dr. H. Sunawi Basyir, M.Ag

NIP 196499181992031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Risallatul Muawanah
NIM : E91218071
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : auliarisa1922@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

FEMINISME ISLAM DALAM *JATI DIRI PEREMPUAN DALAM ISLAM* PERSPEKTIF
JURGEN HABERMAS

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 April 2022

Penulis



(Aulia Risallatul Muawanah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Feminisme Islam dalam *Jati Diri Perempuan dalam Islam* Perspektif Jurgen Habermas

Nama : Aulia Risallatul Muawanah

Pembimbing : Dr. Rofhani, M. Ag

Kata Kunci : Feminisme Islam, Jati Diri Perempuan, Teori Kritis Habermas

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang didirikan khusus untuk perempuan dengan tujuan agar dapat mengurangi penindasan dan penganiayaan terhadap perempuan. Etin Anwar sebagai salah satu tokoh feminis Indonesia yang mendunia menawarkan sebuah buku yang berjudul *Jati Diri Perempuan dalam Islam* yang memuat cara perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan haknya dengan cara membentuk jati diri perempuan material yaitu dengan berjilbab, keperawanan, dan sunat. Beberapa cara tersebut dapat menyadarkan perempuan yang dapat tentang peran dan hak mereka. Melalui pendekatan teori kritis Jurgen Habermas, penelitian ini berupaya untuk dapat melihat pemberdayaan teori dan praktik kritis terhadap perempuan oleh buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* yang selama ini masih terkurung tentang paham agama dan budaya patriarkal. Maka agar dapat memberikan kebebasan bukan hanya dengan memberikan teorinya saja, tetapi juga praktiknya.

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Masalah.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian.....	12
1. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Teori	13
3. Subjek dan Objek Penelitian	15
4. Sumber Data	15
5. Teknik Pengumpulan Data	15
6. Analisis Data	16
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
LANDASAN TEORI	18
A. Feminisme Islam.....	18
B. Perkembangan Feminisme Islam di Indonesia	26

C. Teori Kritis Jurgen Habermas	34
BAB III	41
BIOGRAFI DAN KARYA ETIN ANWAR	41
A. Biografi dan Pendidikan Etin Anwar	41
B. Karya-Karya Etin Anwar	45
C. Tokoh-Tokoh yang mempengaruhi Etin Anwar	47
D. Gambaran dan Intisari dari Buku <i>Jati Diri Perempuan dalam Islam</i>	52
BAB IV	57
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	57
A. Konsep Feminisme Islam dalam buku <i>Jati Diri Perempuan dalam Islam</i>	55
1. Akar Sistem Hierarkis, Egaliter, dan Landasannya	55
2. Pembentukan Jati Diri secara Material	62
B. Korelasi Teori Kritis Habermas terhadap Buku <i>Jati Diri Perempuan dalam Islam</i>	69
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Jurgen Habermas
2. Gambar 2. Etin Anwar
3. Gambar 3. Sampul buku *Feminisme Islam*
4. Gambar 4. Sampul buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian feminisme Indonesia masih sangat menarik untuk didiskusikan, dimana feminisme juga merupakan isu aktual yang berkembang sampai cenderung liberal.¹ Begitupun gerakan feminis Indonesia yang lahir karena pengaruh kondisi dari historis perjuangan pejuang bangsa Indonesia dan pada tahun 2000 ditemukan peristiwa perubahan pada perempuan secara religius oleh Will Durant lewat bukunya yang berjudul *The Pleasure of Philosophy*.²

Feminisme merupakan teori yang membahas tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari seni budaya, politik, ekonomi, sosial ataupun organisasi dimasyarakat lainnya. Tujuannya tidak lain adalah untuk memperjuangkan hak-hak dan segala kepentingan perempuan untuk mencapai kebebasan.³ Feminisme mengungkap bahwa pada suatu era itu tergantung pada zaman. Dilihat pada zaman dahulu penindasan kerap terjadi, seperti halnya perempuan tidak dihargai seperti laki-laki. Penindasan sering dilakukan terhadap perempuan terutama alam hal seks

¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminis Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No. 2, 2013, 491.

² Gina Sonia, *Peluang dan Tantangan Wanita Muslim dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Seminar Forum Studi Wanita Unisba, 1996.

³ Sugihastuti dan Isna Hadi Setiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 27.

dan ekonomi.⁴ Nilai-nilai normatif dalam Islam saat ini secara tekstual sangat ekstrim karena membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam berbagai aspek perempuan Indonesia tertindas dan meskipun demikian perempuan adalah yang paling bertahan dalam penindasan tersebut.⁵ Gerakan feminisme memiliki pengaruh besar terhadap perjuangan perempuan Indonesia bukan hanya berfokus pada gender akan tetapi pembelaan terhadap keturunan dan semua pekerja wanita.⁶

Perempuan memiliki kemampuan lebih dalam kasih sayang dibandingkan dengan laki-laki, oleh karena itu perempuan dapat mencitakan kedamaian daripada dengan laki-laki.⁷ Dengan melihat pendidikan perempuan sama tingginya dengan laki-laki maka tidak menutup kemungkinan perempuan menuntut kesetaraan dan memilih berkarir di luar rumah dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Untuk mendapatkan kebebasannya perempuan harus menghadapi klaim-klaim yang dianggap melanggar paham agama dimana perempuan yang seharusnya berada di dalam rumah dan hanya bertugas melayani suami dan anak di dalam rumah, dengan tujuan agar perempuan terhindar dari berbagai macam fitnah atau bahaya lain yang bersumber di luar rumah. Perempuan memiliki sifat yang lemah dan emosional jadi banyak yang berasumsi bahwa perempuan tidak

⁴ Fatimah Umar Nasi, *Menggugat Sejarah Perempuan*, (Jakarta: CV. Cendekia Sentra, 2001), 19.

⁵ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 83.

⁶ Sri Hidayati, *Gerakan Feminisme Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang*, Jurnal Mimbar No. 3, 2001, 284-285.

⁷ Hasyim Syafiq, *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 5.

mampu untuk menjalankan berbagai macam kegiatan di luar rumah. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki sifat kuat dan tangguh dimana dapat bekerja dan menjalankan aktivitas layaknya pemimpin yang berada di luar rumah. Padahal semestinya perempuan bebas menentukan jalan hidupnya sendiri baik sebagai wanita karir atau hanya menjadi ibu rumah tangga.⁸

Etin Anwar adalah seorang penulis feminisme Islam. Etin Anwar sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap Islam tentunya yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan tidak ada kesetaraan yang dijamin untuk laki-laki dan perempuan. Feminisme sendiri dibuat untuk perempuan yang ditindas, dengan tujuan penindasan itu berakhir dan perempuan mendapat kesetaraan gender yang adil. Adapun ketidaksetaraan gender yang membuat perempuan menjadi korban seperti kekerasan, kemiskinan dan bebasnya penentu politik.⁹

Dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, Etin Anwar mewakili para perempuan dalam membentuk jati dirinya. Etin Anwar mencari berbagai sumber teologis dari adanya feminisme dan patriarki dari pandangan Islam. Dari hasil mitologi Etin Anwar yaitu manusia pertama adalah Adam, bukan Hawa. Adam adalah penguasa yang bantu oleh Hawa. Dalam hal moral Hawa yang mengoda Adam dan akhirnya mereka dikutuk oleh Tuhan serta Tuhan memerintah Hawa untuk petuh kembali kepada Adam. Cerita tersebut adalah hukuman yang bersifat patriarki dan misoginisme yang merupakan ungkapan yang meninggikan laki-laki

⁸ Susanti Susanti, *Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Femnis Liberal*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam 4, No. 1, 2014, 197.

⁹ Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 23.

untuk dipatuhi oleh perempuan. Cerita ini tertulis dalam tafsir al-Qur'an. Dimana seharusnya sifat laki-laki yang kuat dan perkasa berbeda dengan sifat perempuan yang lemah, emosional, dan tunduk.

Menurut Etin Anwar melalui peran perempuan dalam menciptakan keturuan baru dapat berdampak pada jati diri dan kesetaraan gender. Jika dilihat dari normanya perempuan memiliki kebebasan dalam jati dirinya agar dapat memperoleh masa depan yang lebih baik.¹⁰ Etin Anwar juga menghubungkan kekuasaan, pengetahuan agama dan budaya dengan feminis dan adanya pengaruh untuk pembentukan material dalam jati diri perempuan. Perempuan memiliki peran ganda dalam keluarga sehingga gerakan kesetaraan gender itu secara normatif Islam tidak akan menghilangkan peran perempuan baik sebagai istri ataupun sebagai ibu dari anak-anaknya baik materi ataupun spiritual.¹¹

Buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar berusaha dan mengajak agar ketidaksetaraan gender dihilangkan baik secara politik, sosial, ataupun budaya. Adapun dengan memberikan sarana dalam pembentukan jati diri disertai landasan untuk berpikir baik secara filsafat ataupun tasawuf yang berkaitan dengan ruh, dan jiwa.

Dalam penelitian ini memiliki aspek penting, dimana menganalisis pandangan Etin Anwar melalui karya *Jati Diri Perempuan dalam Islam* untuk melihat konsep feminisme dan kemudian dianalisis oleh perspektif hermeneutika

¹⁰ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 138.

¹¹ Siti Musda Mulia, *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003), 85.

teori kritis Jurgen Habermas. Dari analisis ini memiliki kelebihan dibandingkan peneliti terdahulu karena dalam teori kritis Jurgen Habermas memiliki pondasi kuat untuk membangun suatu kebebasan atas hak dan kewajiban masyarakat untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya dan teori kritis ini juga mampu diteruskan dan dikembangkan lagi oleh murid dari Jurgen Habermas seperti Karl Marx.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil beberapa identifikasi permasalahan yang menjadi batasan dalam fokus penelitian skripsi ini, antara lain :

1. Feminisme Islam dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar.
2. Teori Kritis Jurgen Habermas untuk menganalisis Feminisme Islam dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan membahas dua rumusan masalah yang penting, antara lain :

1. Bagaimana konsep feminisme dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar ?
2. Bagaimana analisis konsep feminisme dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar dalam perspektif Jurgen Habermas?

D. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui konsep feminisme dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar.

2. Untuk mengetahui bagaimana analisis konsep feminisme dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar dalam perspektif Jurgen Habermas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Namun ada beberapa manfaat yang dapat disimpulkan dari adanya penelitian ini, antara lain :

1. Secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan perempuan melalui berbagai ilmu pengetahuan dari nalar dan pola pikir perempuan dari kelompok feminisme Islam.
2. Secara praktik diharapkan mampu memberikan wawasan dan rujukan kepada masyarakat atau peneliti selanjutnya dalam hal kelompok feminisme Islam sekaligus bagi penulis sendiri untuk memperdalam pengetahuan dan cara pikir terkait feminisme Islam dari berbagai belahan dunia khususnya bagi kaum Muslim Indonesia.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian penulis memperoleh data dari sumber primer maupun sekunder dimana yang menjadi penunjang utama dari penelitian ini antara lain :

1. Buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar, yang dicetak oleh PT. Mizan Pustaka pada tahun 2017 di Bandung dengan ulasan awal yaitu memberikan pijakan secara intelektual yang cerdas, kritis, dan luar untuk mewujudkan cita-cita dari kesetaraan gender sampai membangun relasi yang adil, dimana saling berbagi kasih sayang dan kebahagiaan.

2. Buku *Feminisme Islam: Geneologi, Tantanan, dan Prospek di Indonesia* karya Etin Anwar, yang dicetak oleh PT. Mizan Pustaka pada tahun 2018 di Bandung dengan ulasan untuk laki-laki dan perempuan yang mencintai keadilan dan kemanusiaan secara inklusif dari berbagai perbedaan seperti seksual, agama, dan lingkungan kehidupan.
3. Buku *Teori Kritis Jurgen Habermas* karya Thomas McCarthy, yang dicetak oleh Kreasi Wacana pada tahun 2006 di Yogyakarta dengan ulasan dari dunia intelektual Jurgen Habermas sebagai tokoh utama pemikir kontemporer yang memberikan teori kritis kepada masyarakat dan murid-muridnya agar dilanjutkan pemikirannya.
4. Buku *25 Kisah Ilmuan Indonesia yang Mendunia* dieditori oleh Muhammad Assad, dicetak oleh PT. Gramedia pada tahun 2017 di Jakarta, dimana yang diambil penulis hanya bagian riwayat hidup Etin Anwar sebagai penulis buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam*.

Adapun rujukan sumber yang diambil penulis sebagai awal penulisan skripsi pada saat ini antara lain :

No .	Penulis	Judul	Publikasi	Temuan Penelitian
1.	Asal, Busyo, dan Maizul Imron	Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud	Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2020. (Sinta 2)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Amina Wadud yang mengagas tafsir dari hermeneutika feminis karena menurutnya pemimpin bukan hak dari seorang laki-laki saja

				akan tetapi perempuan juga dapat menjadi pemimpin karena Al-Qur'an tidak melarangnya dengan catatan tidak menyalahi atau melanggar fitrahnya sebagai perempuan.
2.	Ni Nyoman Tanjung Turaeni	Resistensi Perempuan Multikultural dalam Novel <i>Seroja</i> Karya Sunaryono Basuki: Kajian Feminis	Jurnal <i>Atavisme</i> , 2010. (Sinta 2)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa resistensi wanita tergantung pada bagaimana cara perempuan mempertahankan jati dirinya meskipun terdapat budaya feminisme ataupun patriarki, dalam novel <i>Seroja</i> tampak jelas bahwa terdapat tokoh perempuan multikultural yang terpaku akan budaya nenek moyang sehingga diperlakukan tidak adil seperti sebagai pelayan untuk laki-laki dan perempuan yang diatur.
3.	Anik Wahyun Muqoyyidin	Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran	Jurnal <i>Al-Ulum</i> , 2013. (Sinta 2)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak adanya

		Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminis Islam		kesetaraan gender bukan karena ke-eksistensi ajaran Islam akan tetapi laki-laki yang tidak paham bias agama sehingga meyakini ajaran Islam baku dan untuk mendapatkan kesetaraan gender perlu melakukan kajian sumber ajaran Islam kembali.
4.	Abdul Karim	Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kuantitatif tentang Perempuan dalam Koridor)	Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan 2014 (Sinta 2)	Penelitian ini memberikan simpulan bahwa Isu merupakan model yang diambil dalam penelitian kuantitatif dari Feminisme yang paling berkembang karena ekonomi dan politik sangat menentukan posisi perempuan, selain itu feminis sangat mempengaruhi kehidupan dan dapat menyatukan tokoh-tokoh dari berbagai kumpulan teori.

5.	Ariani Suryorini	Menelaah Feminisme dalam Islam	Sawwa: Jurnal Studi Studi Gender, 2012 (Sinta 2)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari berbagai analisis tentang feminis yang menghadirkan al-Qur'an sebagai keadilan, namun terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga muncullah berbagai gerakan feminis Islam yang bertujuan untuk membahas tentang transformasi sosial menjadi kesetaraan gender yang ada dalam Islam.
6.	Wafda Vivid Izziyana	Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam	Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2016 (Sinta 3)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa gender merupakan analisis utama yang terjadi pada pendekatan feminisme yang di kritisi oleh berbagai teoritis yang dimulai dari agama Kristen pada abad 19 yang menuntut persamaan dan dari al-Qur'an

				sendiri terapat pada surat al-Nisa' ayat 34 yang membahas tentang kepemimpinan seorang perempuan oleh feminis Asghar Ali Engineer sehingga dalam segi kontekstual seorang laki-laki semuanya tidak harus jadi pemimpin, dan perempuanpun bisa jadi pemimpin.
7.	Salmah Intan	Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender : Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam	Jurnal Politik Profetik, 2014. (Sinta 3)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa aturan dari normatifisme memberikan tekanan terhadap perempuan, dimana perempuan dibedakan dengan laki-laki sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai suatu ranah ekonomis yang harus dinilai menurut aturan jam karena menurut normatifisme aturan ini sudah

				dianggap benar sehingga tetap di terapkan.
8.	Suryaningsi Mila	Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriaki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22	Indonesian Journal of Theology, Vol. 4 No. 1, 2016.	Penelitian ini memberikan simpulan bahwa sosok Tamar yang berani memberikan motivasi kepada korban pemerkosaan dan penganiayaan agar dapat bersuara karena penderitaan yang dialaminya dengan menggunakan hermeneutik feminis untuk memikirkan kembali segala sesuatu yang ada di dalam budaya Patriaki.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian penulis, penelitian ini memiliki metode, pendekatan, dan teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan pada penelitian ini.

Berikut merupakan uraian dari metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis, sebagai berikut :

1. Metode dan pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan filosofis yang mengobjekkan permasalahan yang akan diteliti dan

dapat menjadi sebuah kesimpulan.¹² Pada penelitian ini lebih mengarah pada analisis data teks naratif. Sumber data yang akan digunakan penulis adalah *library research* dari buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* dan berbagai buku lainnya, jurnal, dan skripsi terdahulu yang membahas hal yang serupa diatas.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*) yaitu mengkaji buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* dari feminis Etin Anwar dengan perspektif Jurgen Habermas yang akan melakukan nalar kritis terhadap pembentukan jati diri perempuan dalam gerakan feminisme Islam

2. Teori

Penelitian ini menggunakan teori kritis Jurgen Habermas dalam menganalisa upaya pembentukan jati diri perempuan dalam gerakan feminisme Islam. Etin Anwar merupakan salah satu feminis Indonesia yang telah menjadi dosen di Amerika Serikat. Etin Anwar hidup di tengah keluarga yang mayoritas pesantren, dengan cita-cita awalnya adalah menjadi guru Etin Anwar mampu untuk menumbuhkan rasa belajar di lingkungannya yang zaman dulu belum ada listrik dan media yang memadai.¹³

Dimulai dengan menggeluti isu-isu tentang perempuan saat kuliah, Etin Anwar tidak mengklaim dirinya sebagai seorang feminis. Menurut Etin Anwar untuk menjelaskan feminisme adalah tugas yang sulit karena istilah tersebut

¹² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1993), 89.

¹³ Muhammad Assad, *25 Kisah Ilmuan Indonesia yang Mendunia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 29.

memiliki pandangan yang berbeda. Seperti dalam dalam budaya patriaki yang hanya mengharuskan perempuan untuk tetap tinggal dirumah, dan yang dibolehkan untuk bekerja di luar rumah hanyalah laki-laki.¹⁴

Dengan kegelisahan Etin Anwar tentang perempuan dalam Islam, maka muncullah ide untuk menulis buku yang berjudul *Jati Diri Perempuan dalam Islam* yang dihubungkan dengan filsafat karena pesonanya. Dari buku ini Etin Anwar mencoba untuk membentuk ruang dalam gender dan jati diri secara filosofis yang mengkontruksikan masa lalu dan masa sekarang sehingga dapat mengurangi penindasan bagi perempuan.¹⁵

Dari hal tersebut maka Jurgen Habermas memberikan tawaran teori kritik yang dapat membantu dalam hal kebebasan perempuan. Artinya, teori kritis dapat menjadi sumber kekuatan agar dapat membebaskan manusia terkhususnya untuk perempuan dari bentuk budaya patriarkal dan mitos-mitos yang dipercayai masyarakat zaman dahulu. Teori kritis mempunyai tujuan khusus yaitu agar dapat mengubah keadaan yang tidak adil bagi perempuan dan memberikan hak dan kebebasan perempuan yang harus dimiliki oleh setiap kelompok atau individu¹⁶.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek yang terdapat pada penelitian ini adalah terfokus pada Feminisme Islam dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam*. Sedangkan Subjeknya akan memfokuskan pada teori kritis Jurgen Habermas yang akan membantu untuk

¹⁴ Etin Anwar, *Feminisme Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018), 2.

¹⁵ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 12.

¹⁶ Shollahuddin Al-Fatih, *Pembentukan Norma Ambang Batas Parlemen dalam Perspektif Teori Kritis Jurgen Habermas*, *Audio Comparative Law Journal* Vol. 1. No. 1, 2020, 3.

memberikan solusi terhadap feminisme Islam dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam*.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari buku, jurnal, dan skripsi. Fungsinya adalah untuk mencari jawaban dari rumusan masalah dan mengkajinya dengan cara relevan terkait dengan permasalahan. Adapun tiga cara untuk melakukan studi pustaka atau *library research* antar lain :

- a. Sumber primer utama yaitu buku yang berjudul *Jati Diri Perempuan dalam Islam* Karya Etin Anwar, dan buku terkait karya-karya Etin Anwar.
- b. Sumber sekunder yang digunakan yaitu buku, jurnal ilmiah, Thesis, Disertasi, Skripsi, serta analisis objek material dari sumber yang membahas tentang teori kritis Jurgen Habermas.
- c. Sumber tersier dari suatu wawancara singkat penulis dengan Etin Anwar yang dilakukan melalui pesan media sosial guna untuk mengetahui secara jelas data penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang berjudul “Feminisme Islam dalam *Jati Diri Perempuan dalam Islam* Perspektif Jurgen Habermas” di dalamnya memuat beberapa teknik dalam pengumpulan data antara lain :

- a) Observasi
- b) Membaca buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam*
- c) Dokumentasi
- d) Wawancara singkat terkait referensi

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengurutan data dari tahap pertama sampai seterusnya, sehingga dapat ditemukan sebuah tema dan cara menyelesaikan masalahnya.¹⁷ Dalam penelitian ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara menyeluruh dari kumpulan observasi dan dokumentasi. Berikut adalah langkah-langkah analisisnya :

- a. Pengumpulan data.
- b. Mereduksi dengan memilih hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian agar mudah dalam menyimpulkannya.
- c. Menyajikan data secara tersusun agar data menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Kesimpulan (verifikasi)

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “**Feminisme dalam Jati Diri Perempuan dalam Islam Perspektif Jurgen Habermas**” terdiri dari beberapa bab dengan sistematika pembahasan, yaitu antara lain :

Bab *pertama* yaitu merupakan pendahuluan yang isinya meliputi latar belakang, identitas dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan kerangka teoritik.

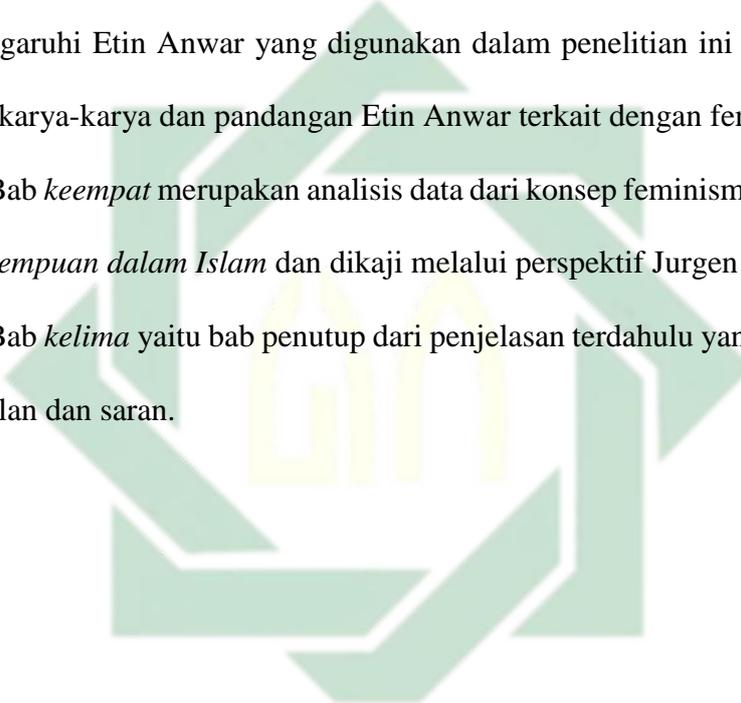
¹⁷ Moleong Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), 103.

Bab *kedua* memuat tentang landasan teori yang terdiri dari feminisme Islam yang ada di Indonesia atau secara global dan perkembangan feminisme yang memuat pandangan dari beberapa tokoh feminis Indonesia dan teori kritis Jurgen Habermas.

Bab *ketiga* membahas tentang biografi dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi Etin Anwar yang digunakan dalam penelitian ini seperti biografi penulis, karya-karya dan pandangan Etin Anwar terkait dengan feminisme Islam.

Bab *keempat* merupakan analisis data dari konsep feminisme dari buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* dan dikaji melalui perspektif Jurgen Habermas.

Bab *kelima* yaitu bab penutup dari penjelasan terdahulu yang isinya berupa kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II LANDASAN TEORI

A. Feminisme Islam

Gerakan yang memberdayakan seorang perempuan yang tidak jauh dari perkembangan zaman sering disebut dengan feminisme. Feminisme merupakan suatu gerakan yang muncul pada abad ke-18 dan berakhir pada abad ke-20. Adanya hukum dari gerakan feminis adalah berlandaskan pada sejarah, filsafat, dan sosiologi feminis yang di tunjukkan sebagai bentuk perlindungan bagi kamu wanita. Feminisme dianggap sebagai gerakan yang muncul karena patahan dari gerakan *Critical Legal Studies* yang merupakan gerakan pengkritik logika dari hukum yang sudah lama di terapkan. Gerakan *Critical Legal Studies* juga memiliki sifat bergantung terhadap hukum politik, ekonomi, sosial, dan membentuk hierarki terhadap ketentuan dari hukum yang tidak berdasar.¹ Sebenarnya Feminisme muncul karena adanya asumsi ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi di mana memiliki gerakan ini hanya di miliki oleh seorang perempuan atau *women movement* dan selanjutnya dikembangkan menjadi banyak aliran seperti liberal, radikal, marxis, dan sosialis.²

¹ Nafsiyatul Luthfiah, *Feminisme Islam di Indonesia*, (Jurnal Esensia, Vol. 16, No. 1, April 2015), 2.

² Binar, dkk. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998), 16.

Gerakan feminisme memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kedudukan derajat perempuan agar dapat sejajar/setara dengan laki-laki. Selain itu adalah untuk membangun pondasi yang mandiri terhadap perempuan. Gerakan ini dapat berjalan lancar tentunya dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan memberikan takaran dan peluang yang cukup untuk perempuan agar posisinya sama dengan laki-laki dalam berbagai aktivitas khususnya dalam bidang pendidikan.³

Telah dijelaskan bahwa Islam memberikan dasar untuk memberikan posisi perempuan, namun sejarah memberikan konteks kepada ahli feminis agar dapat menganalisis adanya faktor yang ada dalam suatu derajat atau biasa dikenal dengan persamaan/kesetaraan.⁴ Munculnya faktor yang menutup derajat perempuan sangat berkaitan erat dengan sistem politik. Seorang perempuan Muslim meskipun memiliki sumber budaya ekonomi, akan tetapi tersorot perbedaan antara praktik dan kenyataannya dalam lingkup masyarakat Islam khususnya di Indonesia.⁵

Antara gender dengan feminisme memiliki hubungan yang erat, akan tetapi feminisme telah mengakui gender adalah sebagian dari masyarakat dan menyilang kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Pengetahuan tentang feminisme lebih

³ Husnul Khotimah, *Arus Balik Feminisme*, <https://www.scribd.com/doc/27568545/arus-balik-feminisme>, 2021.

⁴ Pandangan Afifaf Lutfi al-Sayyid tentang posisi sejarah penelitian abad-18, abad-19, dan abad-20 yang menunjukkan bahwa posisi perempuan tidak sama seperti praktik yang ada disosial sehingga suatu derajat tidak memihak kepada perempuan.

⁵ Mai Yumani, *Feminisme dan Islam: Perspektif Hukum dan Sastra*, (Purwanto: Nuansa Cendekia), 2000, 4.

mengarah tentang telaah sosial dan pengalaman yang mengenali faktor yang sulit dimengerti serta membentuk kehidupan perempuan yang utuh.⁶

Sejak awal gerakan feminisme dimaksudkan untuk mengakhiri kondisi penindasan yang dialami perempuan. Kaum perempuan merasa dirugikan dalam berbagai bidang dan mengutamakan laki-laki dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pekerjaan, dan bahkan pendidikan. Jika dilihat memang Negara yang agraris mayoritasnya selalu menempatkan laki-laki pada posisi depan atau posisinya berada di luar rumah sementara perempuan yang berada di posisi dalam rumah. Dari kebanyakan Negara yang menerapkan argument ini adalah negara yang memiliki budaya patriaki.⁷

Feminisme Islam muncul pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad, dimana Nabi Muhammad melakukan pemberdayaan terhadap kaum perempuan.⁸ Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk menghormati seorang ibu sebanyak tiga kali barulah hormati ayah. Sehingga yang pada awalnya perempuan itu dianggap tidak ada artinya yang selalu diperbudak dan diperjualbelikan dan bahkan dibunuh hidup-hidup, menjadi disegani dan dihormati oleh kaum laki-laki. Gebrakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sangat memberikan kebahagiaan sendiri bagi perempuan.⁹ Untuk mengkaitkan dengan agama maka muncullah

⁶ Verta Taylor, Nary Whittier, and Laila, ed., *Feminist Frontiers*, (New York: MccGraw Hill, 2009), 2.

⁷ Siti Dana Panti Retnani, *Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia*, (Jurnal Ilmu Hukum Princiun Vol. 1 No. 1, 2017), 96.

⁸ Hasil diskusi Abd. Warist dengan Aksin Wijaya, penulis buku *Study Komtemporer Ulumul Qur'an* dalam acara bedah buku di BEM Pi STIKA, 2009.

⁹ Abd. Warist, *Reorientasi Gerakan Feminisme Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesetaraan Perempuan*, (Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Managemen Islam, 2016), 6.

pertanyaan tentang bagaimana hubungan agama yang suci dengan peranan gender yang ada dalam masyarakat jika dilihat semuanya pasti memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing.¹⁰

Berbagai realitas dari suatu gender dapat diacukan oleh proses produksi dan reproduksi melalui tingkatan umum dimana tentang peran laki-laki dan perempuan yang ada dalam lingkup masyarakat.¹¹ Hal tersebut tentunya menimbulkan banyak aksi yang membahas tentang laki-laki yang mengunggulkan dirinya dalam hal sikap dan perilaku terhadap perempuan yang memproklamasikan perempuan untuk dapat membentuk aksi yang disebut dengan gerakan feminisme.¹²

Gerakan feminisme dunia golongan pertama muncul melalui diterbitkannya buku Mary Wollstonecraft yang berjudul *Vindication Right of Woman*, buku ini berbicara kepada perempuan yang memiliki kasta menengah, khususnya ibu rumah tangga sebagai kelas yang paling berpengaruh di masyarakat. Adapun penekanan Wollstonecraft yang sangat penting bagi perempuan agar dapat berpikir secara rasional, sampai pada nalar perempuan mejadi seorang yang terdidik. Wollstonecraft juga memiliki keinginan tersendiri yaitu untuk perempuan agar dapat mempersiapkan diri lebih mandiri terutama dalam bidang ekonomi,

¹⁰ K.H Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 117.

¹¹ Amin Abdullah, *Perspektif Gender dalam Studi Islam di IAIN Pendekatan Kritis Hermeneutis*, (Makalah yang disampaikan dalam Wakshop Sensitifitas Gender Provinsi Banten, 29 Februari 2003), 23.

¹² Anih Rabbani, *Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminisme Tentang Perkawinan Beda Agama*, (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 48-49.

memberikan kemerdekaan tentunya derajat dan martabatnya, sehingga tidak mengandalkan kemampuan hanya kepada suami yang berlatar belakang mapan.¹³

Gerakan feminisme dunia gelombang kedua adalah mulainya para tokoh yang lahir untuk mengutarakan pendapat terutama di media sosial yang salah satunya adalah media tulisan seperti koran. Media digunakan adalah sebagai bentuk terciptakan ekspresi dari pemikiran para tokoh feminis untuk mengkritik dan terjun untuk perempuan yang sering dipandang lebih rendah dari laki-laki. Saat di Prancis pada tahun 1970'an muncullah istilah *l'écriture féminine* yaitu berasal dari golongan feminisme kontemporer dimana salah satu tokoh feminis yang ikut memprakarsai yaitu Simone de Beauvoir melalui bukunya yang berjudul *Le Deuxieme Sexe* yang membahas tentang perlakuan pada perempuan sepanjang sejarah.¹⁴

Gerakan feminisme dunia golongan ketiga adalah ditandai dengan munculnya post-feminisme pada terbitnya buku *The Concise oxford Dictionary*, arti kata "post" di sebut sebagai "setelah masa tertentu" maksudnya bukan sebagai bentuk penolakan dari feminisme. Akan tetapi beberapa feminis yang percaya bahwa post-feminisme itu berarti "sebuah pengkhianatan atas sebuah sejarah perjuangan feminis, dan penolakan dari semua yang dicapai" yang dibuat karena keluh kesah dari pemikir feminis yang ketinggalan zaman dan tidak memiliki harapan untuk mengungkapkan pikirannya. Pada golongan ini banyak kritikus yang menganggap bahwa post-feminisme adalah respon dari dasar feminisme golongan kedua. Fungsi utamanya adalah sebagai *the backlash* (serangan balasan), dan

¹³ Ibid., 50.

¹⁴ Ni Putu Laksmi Mutiara P, *Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*, (Jurnal Ilmiah Sosiologi, Vol. 1, No. 2, 2009), 4.

berjaya atas kemampuan dalam mendefinisikan diri sebagai sebuah ironi, dan kritiknya dianggap sebagai respon permusuhan terbuka oleh kritikus.¹⁵

Sama halnya dengan Islam yang tidak menjelaskan secara terang-terangan mengenai Feminisme. Akan tetapi, Islam mengajarkan bahwa kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak ada bedanya dan sama-sama mulia.¹⁶ Islam juga ada untuk memperbaiki tatanan moral yang tubuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan memberikan hal yang terbaik bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah untuk membasmi penindasan dan lainnya. Dari beberapa penjelasan diatas maka muncullah pandangan Islam yang dikutip dari al-Qur'an yang membahas tentang persamaan gender sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 menjelaskan tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan, dimana dalam hal kemanusiaan dari keduanya sama-sama sejajar.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulai diantara kamu adalaah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S al-Hujārat:13)¹⁷

¹⁵ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan post-feminisme*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), 55-56.

¹⁶ Heri Junaidi dan Abdul Hadi, *Gender dan Feminisme dalam Islam*, (Jurnal Muzawah Vol. 02, No. 02, Desember 2010), 247.

¹⁷ al-Qur'ān, 49:13.

- b. Al-Qur'an surat Q.S Ali Imron ayat 195 menjelaskan tentang perilaku yang dilakukan laki-laki adalah sama dengan yang dilakukan oleh perempuan. Dimana memiliki amalannya sendiri-sendiri dan di hargai oleh Allah Swt.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ
بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا
لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخِلَتْهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (Q.S Ali Imron: 195)¹⁸

- c. Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 71 menjelaskan bahwa masalah politik, sosial budaya, ataupun ekonomi setiap manusia dianjurkan Islam untuk belajar bertanggung jawab dan tolong menolong antara laki-laki dan perempuan itu merupakan proses persamaan.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

¹⁸ Ibid., 3:195.

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka membuat makruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat. Dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Q.s al-Taubah: 71)¹⁹

Dalam beberapa potongan ayat al-Qur’an tersebut tersebut dapat di simpulkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama. Dan tidak dapat dibenarkan jika terdapat musuh Islam yang mengatakan bahwa perempuan derajatnya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Islampun mengatakan sebaliknya bahwa wajib hukumnya dalam memuliakan perempuan. Dimana tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki fungsi masing-masing.²⁰ Dengan demikian sebenarnya gender tidak mengacu pada jenis kelamin yang meerupakan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi semua akan berpengaruh dalam proses interaksi diantara dua jenis kelamin tersebut.²¹

B. Perkembangan Feminisme Islam di Indonesia

Perubahan tatanan hidup masyarakat karena pengaruh dari perkembangan zaman telah membuat pola dan kondisi masyarakat juga berubah. Dimana yang banyak memiliki perubahan adalah terletak pada status perempuan. Perubahan zaman yang mengantarkan pada perkembangan modern tidak dapat menghilangkan nilai warisan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Peranan antara laki-laki dan perempuan masih tetap tumbuh dalam berbagai aspek lingkungan.

¹⁹ Ibid., 9:71.

²⁰ Riffat Hassan, *Teologi Perempuan Dalam Islam*, (Jurnal Ulumul Qur’an No. 4, 1991). 65-66.

²¹ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT. Mizan), 38.

Adapun *status quo*²² dari seorang perempuan masih tetap ditindas dan tidak berpengaruh pada perkembangan zaman.²³

Feminisme dan gender seringkali diperbincangkan karena memiliki dasar yang sederhana. Keduanya memiliki tujuan yaitu sebagai pelindung perempuan yang menginginkan keadilan tentunya dalam bidang pendidikan dan bukan untuk menandingi laki-laki atau malah melanggar kodratnya. Menurut sejarahnya, golongan pertama muncul sebelum Belanda datang untuk menjajah, perempuan Indonesia masih sama derajatnya dengan laki-laki. Valentijn menuliskan sebuah sejarah dimana pada tahun 1641 dan 1699 Aceh sempat dipimpin oleh seorang Ratu. Ketika perang juga muncul panglima perang wanita seperti Cut Nyak Dien dan Raden Ayu Serang. Dapat dikatakan datangnya Belanda mempengaruhi perubahan peran perempuan. Kemudian ketika Nyai Ahmad Dahlan berhasil menggiatkan gerakan sosial posisi perempuan menjadi bangkit kembali. Nyai Ahmad Dahlan juga memperjuangkan pendidikan dan mendirikan sekolah untuk masyarakat umum hingga Nyai Ahmad Dahlan memiliki lembaga yang bernama “Sopo Tresno” yang didirikan pada tahun 1914 karena menurut Nyai Ahmad Dahlan seorang perempuan dapat semakin maju karena terdidik.²⁴ Sampai pada tahun 1930’an didirikanya feminisme untuk gelombang yang pertaa adalah agar

²² Dalam berbagai aspek seperti politik, sosial, ekonomi dan lain-lainnya yang seharusnya berkembang mengikuti zaman masih tetap berhenti karena situasi tertentu. Pera perempuan tetaplah itu meskipun zaman sudah berkebang. Oleh karena itu *status quo* perempuan dapat diartikan terhenti dalam situasi tersebut.

²³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 83.

²⁴ Ida Hidayatul Aliyah, *Feminisme Indonesia dalam Lintas Sejarah*, (Temali: Jurnal Pengembangan Sosial, Vol. 1 No. 2, 2018), 147.

mampu meningkatkan kesamaan derajat untuk menentukan hak pilih antara laki-laki dan perempuan secara umumnya.²⁵

Di Jawa Tengah juga terdapat Raden Ajeng Kartini yang berjuang untuk persamaan perempuan. Pendidikan menjadi kunci utama yang diberikan Raden Ajeng Kartini hingga terdapat emansipasi pendidikannya dilanjutkan oleh Dewi Sartika ketika ia melopori pergerakan perempuan di Jawa Barat hingga tahun 1947. Sebagai pengibar bendera pertama yaitu Rahman El-Yunusiyah juga tak kalah dalam peran pentingnya terhadap bangsa Indonesia. Rahman El-Yunusiyah juga dapat melindungi ratusan gadis yang dititipkan orang tuannya pada waktu penjajahan Jepang. Sebagai pengibar bendera pertama yaitu Rahman El-Yunusiyah juga tak kalah peran pentingnya terhadap bangsa Indonesia. Rahman El-Yunusiyah disebut sebagai ulama perempuan yang sejajar dengan Raden Ajeng Kartini dan Ki Hajar Dewantara. Maksud dari perjuangan perempuan itu adalah untuk menunjukkan perempuan memiliki hak untuk dilindungi dan gerakan feminis Indonesia tidak akan terlepas dari bias sejarah terhadap perlakuan yang didapatkan oleh perempuan karena sejatinya perempuan hanya menginginkan tempat yang lebih baik untuk berada dilingkungan bangsa ini.²⁶

Pada tahun 1960'an mulai muncul kebebasan yang mengakibatkan munculnya aliran-aliran feminis dan tahun 1980'an perempuan Indonesia sudah mengerti bahwa mereka tidak memiliki pendidikan yang semestinya lantaran memang kebanyakan perempuan itu buta huruf dan status mereka yang berasal dari

²⁵ Nawton, *Feminisme*, www.scribd.com, diakses pada 20 Desember 2021.

²⁶ *Ibid.*, 148-152.

keluarga yang miskin. Para pemikir feminis memberikan ide-ide yang menghasilkan suatu gerakan di antaranya adalah :

1. Feminisme Liberal

Menurut aliran ini perempuan yang rasional atau suatu rasionalitas adalah perempuan yang mampu menuntut atas hak dan kelayaknya seorang perempuan terhadap laki-laki bahwa mereka memiliki persamaan dan kesetaraan. Aliran liberal muncul pada saat zaman pencerahan bahwa manusia harus mempunyai hak asasi untuk hidup karena manusia memiliki rasionalitas yang cukup untuk menumbuhkan hak tersebut. Namun, pada kenyataannya dari banyaknya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan juga terhadap laki-laki dan perempuan²⁷

Feminisme liberal juga berupaya untuk menyadarkan perempuan itu adalah manusia yang ditindas oleh laki-laki dan mendidik agar mampu untuk bersaing dengan laki-laki dalam prinsip kedewasaan. Negara Amerika yang mampu mempekerjakan perempuan dan memberikan pengaruh terhadap perempuan yang tidak akan bergantung pada laki-laki.²⁸

2. Feminisme Radikal

Munculnya aliran ini karena adanya penindasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Penindasan ini dimaksud adalah karena adanya budaya patriaki. Sistem patriaki disini menitik fokuskan penindasan dalam hal

²⁷ Handayani, Trisakti, dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2006), 15.

²⁸ Binti Niswatul Mufidah, *Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 32-33.

seks, dan tubuh perempuan dijadikan objek utama oleh seorang laki-laki. Bukan hanya itu feminisme radikal juga mempermasalahkan sistem kerja seks termasuk lesbi, dan homo.²⁹

3. Feminisme Marxisme

Aliran ini beranggapan bahwa suatu negara memiliki cara untuk memperoleh kesejahteraan akan tetapi untuk negara kapitalisme menggunakan cara ini untuk memperoleh budak perempuan untuk bekerja. Jadi kaum Marxisme memandang bahwa untuk memperkuat kapitalisme perempuan dipekerjakan dengan gaji yang lebih rendah di bandingkan dengan laki-laki dan menjadikan perempuan sebagai buruh cadangan jika tidak ada laki-laki yang mau bekerja.³⁰

Adapun penindasan terhadap perempuan dalam aliran ini adalah penindasan kelas hubungan dari produksi dimana perempuan memposisikan dirinya sebagai kerangka kritik dari negara kapitalisme. Penindasan disini juga disebut sebagai kesengajaan, tetapi lebih mengarah pada sistem politik, sosial, dan ekonomi tempat seseorang hidup.³¹

4. Feminisme Sosialis

Aliran sosialis muncul untuk mengkritis aliran marxis. Dimana mengasumsikan bahwa dengan adanya metode historis materialisme Mark dan Engels dengan gagasan personal is political merupakan penindasan yang tidak

²⁹ Ibid., 33.

³⁰ Ibid., 34.

³¹ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), 91.

dapat meningkatkan derajat perempuan. Aliran sosialis juga menganggap bahwa budaya patriarki sudah ada sebelum ada aliran kapitalisme dengan menggunakan cara pikir analisis kelas dan gender dalam hal penindasan perempuan. Dengan demikian aliran sosialis membenarkan penindasan itu bersumber dari adanya budaya patriarki dan juga membenarkan bahwa penindasan itu bersumber dari adanya kapitalisme dan selanjutnya perempuan harus menunggu gilirannya agar dapat dibebaskan.³²

Pada tahun 1990'an muncul reaksi perempuan yang memiliki kulit berwarna gelap terhadap dominasi perempuan kulit putih dalam feminisme gelombang kedua dan berasa untuk menolak penindasan dari perempuan bersifat berpendidikan dan umumnya. Pada tahun ini untuk memperoleh kemenangan para feminis bertekad untuk turun ke jalan dan dengan cara tersebut para feminis memperoleh kemenangan untuk dapat di dengar dan di lihat.³³

Pada tahun ke tahun bangsa Indonesia terdiri dari beragam-ragam agama dimana setiap masyarakatnya juga memeluk norma sesuai dengan mayoritasnya dan dengan berbagai perbedaannya. Maka antara gender dan pemahaman tentang seksualitas tidak sedikit yang dipengaruhi oleh pemikiran dan pemahaman agama yang sedang berkembang khususnya di negara Indonesia.

³² M. Taufiq Rahman, *Pemikiran Feminisme Sosialis*, (Bandung: Jurnal UIN Sunan Gunung Bandung), 1.

³³ Fregat Audreyansyah, *Feminisme Golongan Ketiga*, (Skripsi Universitas Brawijaya Malang, 2019), 4.

Adanya gerakan feminisme di Indonesia sudah lama ada dan masih terus diperjuangkan untuk menciptakan egalitas terhadap sesama masyarakat. Akan tetapi gerakan yang diperjuangkan tersebut tidak dapat terealisasi penuh karena adanya bias gender dari suatu adat atau budaya yang dikuatkan oleh formalitas agama.³⁴ Dari hal tersebut suatu gagasan tidak hanya dipikirkan oleh logika rasio yaitu manusia merupakan makhluk yang juga tidak dapat merubah antara kodrat laki-laki dan perempuan sebagaimana pun hebatnya manusia. Laki-laki tidak akan bisa menjadi kodrat perempuan dan perempuan juga kodratnya juga tidak bisa menjadi laki-laki.³⁵

Dalam lintas sejarah yang dijelaskan Etin Anwar feminisme Indonesia berbeda dengan feminisme Barat, karena pada dasarnya tujuan gerakan feminisme Barat adalah karena berkaitan dengan hal politik yang menghadirkan perempuan. Sedangkan untuk gerakan feminisme Indonesia adalah untuk hal yang berkaitan dengan kultural atau umum bukan karena pendidikan tapi juga sosial dan politik dimana perempuan memiliki hak sama seperti laki-laki. Karena mayoritas bangsa Indonesia adalah beragama Islam yang tidak memungkinkan punya konsep yang sama terhadap tujuan Barat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa semua manusia itu memiliki harkat dan marabat yang sama dan memposisikan antar laki-laki dan perempuan menjadi setara dihadapan Tuhan.³⁶

³⁴ Ema Murhumah, *Kontraksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kiai Atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), 7.

³⁵ Marselina Nope, *Jerat Kapitalisme atas Perempuan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), 136.

³⁶ Ida Hidayatul Aliyah, *Feminisme Indonesia dalam Lintas Sejarah*, Temali: Jurnal Pengembangan Sosial, Vol. 1 No. 2, 2018, 152.

Terkait dengan feminisme Islam dan femmiisme Barat terdapat klaim yang merusak moral yang resikonya adalah merusak tatanan moral seseorang adalah karena meningkatnya system pendidikan yang ada di Indonesia. Beberapa klaim tersebut juga menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki pendidikan akan meninggalkan kodratnya sebagai perempuan yyang mengurus anak, menjadi istri sekaligus ibu yang patuh. Pertentangan tersebut adalah berasal dari bias budaya tentang perempuan karena pendidikan dianggap tidak akan merubah kehidupan perempuan.³⁷

Perempuan memiliki tugas utama wanita yaitu berada di tengah keluarga dan masyarakat, jika perempuan dibiarkan untuk mengatur urusannya sendiri namun pada akhirnya takdir perempuan adalah menjadi istri dan seorang ibu. Tak jarang juga yang berpikir bahwa perempuan berpendidikan adalah hanya agar dapat mendidik orang lain yaitu anaknya sendiri. Oleh Karena itu kurikulum menjelaskan bahwa pendidikan perempuan itu lebih rendah daripada laki-laki. Sama halnya Negara Arab, Indonesia juga memiliki upaya pingitan untuk memperluas peradaban Islam. Ahmed mengungkapkan bahwa ekspansi Arab memiliki dua gerakan yaitu islamisasi dan arabisasi yang luas. Dimana bebarengan dengan intregasi budaya, adat dan institusi dari suatu wilayah dimana masuk ke dalam peradaban Islam yang muncul secara tiba-tiba.³⁸

³⁷ Yan daryono, *Sang Perintis: R. Dewi Sartika*, (Jakarta: Yayasan Awika dan PT Grafitri Budi Utarna, 1996), 95.

³⁸ Leila Ahmaed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, (New Haven: Yale University Press, 1992), 81.

Feminis Islam memberikan tafsiran dari berbagai sumber Islam, dengan kata lain budaya Indonesia memberikan makna dari hierarki gender yang memaknai bahwa perbedaan kodrat laki-laki dan perempuan itu sama dengan perbedaan terkait ontologis, moral, budaya, dan sosial. Sedangkan intrinsik antara laki-laki dan perempuan itu sama dihadapan Tuhan.³⁹ Namun dapat dijelaskan bahwa budaya gender jika dilihat secara historis itu sifatnya dominan karena yang menerapkan mayoritasnya adalah ulama, hakim, atau sufi. Dengan demikian untuk menutupi itu semua, gerakan feminisme Indonesia tetap mengupayakan perubahan budaya gender tersebut melalui telaah al-Qur'an dan Hadits guna untuk mengungkap posisi inferior.

C. Teori Kritis Jurgen Habermas

Teori kritis Jurgen Habermas merupakan suatu organisasi masyarakat yang digunakan untuk mengatur dirinya sendiri sebagai bentuk tertinggal dari kesadaran manusia secara teknik kritis. Kekuatan disini dianggap sebagai akal yang bisa memberi keuntungan bagi tumbuhnya kebebasan dalam berpendapat. Dalam pemikirannya itu Jurgen Habermas memberikan kajian yang lebih kritis terkait dengan beberapa konsep dan dasar dari manusia. Karena Menurut Jurgen Habermas manusia itu berevolusi bagi harus memiliki sifat cakap dalam hal berkomunikasi dan untuk mencari suatu solusi dari masalah di perlukan suatu teori tindakan (*The Theory of Gommunicative Action*) yang diperoleh melalui kesempatan bersama.

³⁹ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT. Mizan, 2017), 1.

1. Biografi Singkat Jurgen Habermas



Gambar 1. Jurgen Habermas

Sumber dari <https://images.app.goo.gl/ni6z4VFaho9UGry17>

Jurgen Habermas merupakan tokoh pemikir kontemporer yang lahir pada tahun 1929 di Jerman. Jurgen Habermas merupakan pelajar filsafat di Universitas Gottingen dan Bonn dan mengawali karirnya pada usia 27 tahun sebagai asisten Theodor Adorno yang merupakan salah satu filsuf besar di Jerman. Karya pertama Jurgen Habermas yaitu disertasinya sendiri yang berjudul *Das Absolut und die Geschichte* untuk meraih gelar Ph.D dan sekaligus menjadi buku pertamanya yang terbit.⁴⁰

Pada tahun 1961 Jurgen Habermas pertama kali mengajar di Universitas Heidelberg tepatnya di Mainz Jerman dan hanya bertahan sampai tahun 1964 saja. Setelah itu kembali untuk mengajar di Universitas Frankfurt untuk mengajar sosiologi dan filsafat. Sebagai pemikir Marxis dan menjalankan perannya di lingkungan mahasiswa Frankfurt, Jurgen Habermas benar-benar menjalankan dan memahami posisinya. Setelah itu pada tahun 1970 Jurgen Habermas memilih untuk berhenti mengajar di Universitas Frankfurt dan pindah ke universitas lain dengan

⁴⁰ Iwan, *Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas*, (Jurnal edueksos Vol. 3 No. 2, 2014), 147.

tujuan agar memiliki keluasan dalam hal mengembangkan dasar teori kritis miliknya.⁴¹

2. Teori Kritis: Dasar menuju Kritik Sosial

Dalam setiap kehidupan tidak akan lepas dari masalah budaya, sosial, maupun politik. Disamping itu mewajibkan setiap orang mampu untuk menjawab tentang berbagai masalah yang sedang dihadapinya. Kehidupan masyarakat melibatkan dua sisi komponen yang saling berhubungan. Pertama adalah tuntutan adanya reorientasi dan restrukturasi dari ilmu sosial, dan yang kedua adalah berbagai analisis tentang macam-macam pendekatan terdahulu yang tidak mampu menyelesaikan dalam masalah sebelumnya.⁴² Dari kedua paham komponen tersebut menimbulkan perubahan dari suatu politik dan realitas sosial. Hal ini mengaitkan antara teori dan praktik mengalami kerenggangan jarak. Jurgen Habermas mengatakan bahwa dalam pendekatana klasik dan politik itu adalah suatu yang asing di mata masyarakat.⁴³

Untuk menjawab masalah yang ada dengan berbagai usahanya dan juga menggunakan pijakan dari suatu tradisi yang disebut Teori Kritis. Teori kritis merupakan teori yang dipahami lewat teori sosial yang di konsepsikan dari teori praktik. Munculnya teori ini juga akibat adanya refleksi yang luas suatu hakikat

⁴¹ Ibid., 148.

⁴² Ibid., 149.

⁴³ Jurgen Habermas, *Theory and Practice*, asli: 1971, 'Theorie und Praxis', trans by John Viertel, (Polity Press, Cambridge, 1973), 42.

tentang pengetahuan, penelitian sosial, dasar dari sosial, tendensi ketendensi politik, ekonomi, dan sosio ke kultural dari masa ke masa.⁴⁴

Selain itu Jurgen Habermas menilai bahwa seorang teoritikus neo-marxian jika sudah menyumbangkan gagasan teori dan menghubungkan dengan teori Marxian maka dia secara langsung sudah mengasosiasikan diri dengan Madzab Kritis sehingga menghasilkan gagasan teori khasnya sendiri. Jurgen Habermas berposisi sebagai juru bicara paling kuat dan berpengaruh terhadap tradisi Madzab Frankfurt. Jurgen Habermas juga membuat kajian tentang epistimologi dari teori kritis yang bertujuann untuk mengembangkan lebih lanjut pemikiran dari Madzab Frankfurt. Jurgen Habermas juga tertarik untuk mencantumkan politik dari epistimologi yang berkaitan dengan pengetahuan dan kekuasaan. Dari teori Jurgen Habermas tersebut diungkapkan bahwa terdapat ilmu-ilmu yang memiliki seksulitas metodologisnya seperti ilmu filsafat dan tidak menutup kemungkinan bahwa ilmu tersebut dapat mengalami kekeliruan dan kesalahan.⁴⁵

3. Asumsi Dasar : Ontologi Sosial

Ontologi sosial merupakan suatu pandangan tentang manusia dan hubungan dengan manusia lain dimana cara pandang dari masa lalu ke masa kini menjadi cita-cita di masyarakat. Pendekatann ini dapat diungkapkan oleh perspektif ontologi sosial dari Jurgen Habermas kepada masyarkat modern dan kapitalisme lanjutan. Dari masyarakat tersebut Jurgen Habermas melihat berbagai penindasan dari

⁴⁴ Thomas McCarthy. *The Critical Theory of Jürgen Habermas*, (The MIT Press, London, 1978), 1.

⁴⁵ Iwan, *Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas*, (Jurnal edueksos Vol. 3 No. 2, 2014), 149-150.

sebuah tradisi dan dengan menyajikan konsep rasio disini maka dapat dijadikan evaluasi dari sebuah norma sosial karena seluruh proyek Jurgen Habermas adalah mengarah pada pembebasan manusia dari bentuk penindasan termasuk rasionalitas modern. Jurgen Habermas membangun reaitas sosial melalui konsep-konsep dasar dan asumsi-asumsi dasar. Konsep-konsep dasar yang dimaksud adalah tentang kepentingan, dunia dan kehidupan, argumentasi, dan rasionalitas. Asumsi-asumsi dasarnya adalah hubungan antara kepentingan⁴⁶ dan pengetahuan, komunikasi dan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Asumsi-asumsi kepentingan diatas menghasilkan pemahaman tentang uniknya aktivitas manusia. Melalui *kepentingan kognitif hermeneutika-historis* manusia mampu melihat ungkapan dari ketegangan dan kedaruratan dari suatu historis. Maka secara langsung kritik Jurgen Habermas berpijak pada pengetahuan dari masyarakat modern, dan dianggap sebagai anggapan dasar dari pengetahuan dalam suatu ilmu. Selanjutnya Jurgen Habermas melihat adanya masalah dari sifat apriori yaitu tentang interaksi dari komunikasi antar pribadi manusia dalam tatanan hidup. Alasannya adalah Jurgen Habermas menganggap bahwa komunikasi yang bebas dan terbuka merupakan suatu resionalitas dalam dunia-hidup. Komunikasi yang dimaksud Jurgen Habermas adalah suatu argumentasi yang ditempatkan Jurgen Habermas sebagai asusi dasar dari kajian kritis.

⁴⁶ Kepentingan disini maksudnya adalah orientasi yang berasal dari kemampuan manusia untuk mendasarinya tentang suatu keberada manusia, serta sebagai penentu dirinya sendiri.

Jurgen Habermas juga memberikan tiga dimensi dari dunia-hidup yaitu dunia objektif (fakta dari pemikiran manusia untuk mencapai kebenaran), dunia sosial (berhubungan dengan inti-subjektif), dan dunia subjektif (pengalaman pribadi). Alasannya memilih tiga dimensi ini karena dari ketiganya saling melibatkan satu sama lain untuk mencapai suatu pemahaman (*decentered attitude*) yang menghubungkan aspek ganda antara pribadi dan sosialnya. Dimana pribadi manusia tidak jarang yang membuang sosialnya atau rasa empati serta moral yang sudah dibangun sejak lama. Jurgen Habermas sadar bahwa apa yang melatarbelakangi teori kritiknya adalah karena pemikiran dan komunikasi manusia.⁴⁷

4. Dari Kritik Pengetahuan ke Kritik Ilmu : Epistemologi Sosial

Dalam buku *Theory and Praxis* Jurgen Habermas bermaksud untuk membangun suatu teori ilmu yang dapat dilihat jelas dan nyata dengan tujuan untuk memuat rangkuman dari syarat penyusunan ilmu dan penerapannya. Adapun tujuan dari Materialisme Histori adalah untuk mengeksplenasikan suatu evolusi itu terdiri dari imbal-balik dari asal mula adanya teori dan berbagai penerapannya. Berarti dapat dikatakan bahwa Jurgen Habermas membagi teori Materialisme Historia menjadi teori dan praktik. Teori kritik disini merupakan ilmu yang berbeda dengan filsafat karena jika secara monologis antara teori kritis dan filsafat memiliki kepentingan dari teknik dan praktik yang berbeda.

⁴⁷ Iwan, *Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas*, (Jurnal edueksos Vol. 3 No. 2, 2014), 157.

Materialisme Histori juga sempat menyatukan suatu klaim yang didasari oleh pemikiran Jurgen Habermas bahwa terdapat tiga aspek yang dapat disatukan oleh teori sosial yaitu politik dan opini dari kapitalisme, hubungan pengetahuan dan kepentingan, dan teori sosial yang mampu menerima teori sosial secara menyeluruh. Dengan demikian Materialisme Histori dapat dikatakan sebagai teori sosial yang berusaha melengkapi dari ilmu politik secara tradisional dan sosial modern.⁴⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁸ Ibid., 160.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA

ETIN ANWAR

A. Biografi dan Pendidikan Etin Anwar

Etin Anwar adalah Muslimah feminis¹ Islam yang lahir di Tasikmayala, Indonesia pada tahun 1967. Etin Anwar juga sering dikatakan sebagai ilmuwan diaspora Indonesia yang sekarang menjadi salah satu dosen di Amerika Serikat, dan sekarang menjadi Profesor Associate di Hobart and Willia Smith Colleges, New York. Hingga sekarang Etin Anwar masih aktif dalam dunia pendidikan serta memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan feminisme Islam Indonesia.



Gambar 2. Etin Anwar

Sumber <https://images.app.goo.gl/ZkcwroXQuUc2WbyDA>

¹ Sulistyowati, *Culture Strategies of Abdi Dalem in Global Era in Achieing Welfare*, (Jurnal of Religious Literature and Heritage Vol. No. 2, 2013), 95.

Etin Anwar tumbuh dan dibesarkan di desa Sukasenang yang gemar bermain di area sawah dan sungai yang jauh dari kota dan keramaian, bahkan sama sekali tidak ada listrik di desanya. Sejak SMP Etin Anwar memiliki cita-cita menjadi seorang guru karena ia menganggap bahwa pekerjaan yang paling mulia adalah guru. Etin Anwar tidak berasal dari keluarga pesantren tetapi adanya gerakan budaya Islam yang modern mengantarkannya masuk ke lingkungan pesantren. Sehingga pada tahun 1990'an akhirnya Etin Anwar masuk di Pesantren Sumur Bandung tepatnya di Cililin, Jawa Barat.² Pesantren adalah tombak awal Etin Anwar dalam menggapai cita-cita dan segala angannya sampai dapat mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam pendidikannya Etin Anwar memperoleh gelar sarjana di jurusan Perbandingan Agama disalah satu kampus di Indonesia yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang berada di Bandung. Membaca adalah kegemarannya apalagi membaca sebuah novel. Karena itu Etin Anwar menjadi generasi pertama dalam keluarganya yang duduk di bangku kuliah. Etin Anwar pun berbangga dengan beasiswa Supersemar dari pemerintah sampai lulus S1 dan mendapat gelar sarjana.³

Bukan hanya pintar dalam dunia akademis, Etin Anwar juga gemar dan selalu aktif untuk mengikuti ekstra diluar perkuliahan dengan harapan dapat mengasah *soft skill* dan *leardership*. Selain itu, selama empat tahun di bangku kuliah Etin anwar banyak mengikuti pelatihan kemahasiswaan seperti PMI, HMI, dan IMM. Selanjutnya melanjutkan program master-nya di Islam Studies di Mc Gill University, tepatnya di Canada. Dalam program ini Etin Anwar mendapatkan beasiswa dari pemerintahan

² Achmad Subandi, *25 Kisah Ilmuan Indonesia yang Mendunia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 28.

³ Ibid., 29.

Canada melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada tahun 1998 sampai tahun 2002 Etin Anwar menuntaskan gelar Ph.D. di University bidang Riset Philosophy, Interpretatin, and Culture, sempat mendapatkan masalah karena beasiswa S3-nya hanya setengah dan tidak punya biaya hidup disana. Etin Anwar tidak pantang menyerah dan mencoba bercerita kepada Profesor Morewedge yang merupakan orang yang berkontribusi terkait tentang beasiswa sampai akhirnya Etin Anwar diberikan pekerjaan menjadi *teaching assistant* kelas dan itulah pengalaman mengejar angan-angan sampai akhirnya Etin Anwar memperoleh gelar doctor.

Sejak 11 tahun menjalani hidup di Amerika Serikat tak heran jika Etin Anwar menjadi warga berdomisili. Etin Anwar juga memutuskan untuk memperoleh pascadoktoral 4 tahun selanjutnya dan juga memutuskan untuk mengajar di Amerika Serikat. Sepanjang karirnya Etin Anwar banyak memperoleh pengalaman waktu menjadi seorang mahasiswa karena kebanyakan mahasiswa yang berasal dari Barat memiliki anggapan bahwa Muslim itu kejam dan penuh dengan kekerasan. Dengan melihat adanya Etin Anwar anggapan tersebut secara tidak langsung disingkirkan oleh mahasiswa yang berasal dari Barat tersebut.

Seiring berjalannya waktu Etin Anwar dengan menjadi anggota Board of Advidsor membuatnya memiliki pengalaman yang banyak untuk American Institute for Indonesian Studies, steering committee untuk Religion and Shouearst Asia Grub. Pada tahun 2019 Etin Anwar bergabung bersama Center fot Theological Inquiry selama satu semester untuk membuat riset tentan *Contesting Islamic Violencee: The Politic Theology of Resistene*

Adapun tantangan dalam mengajar di Amerika Serikat sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Indonesia dimana semua mahasiswa setara dan tak jarang waktu pertama kali mengajar banyak mahasiswa yang berasal dari Barat menganggap bahwa orang timur adalah orang yang tidak terlepas dari hal kekerasan. Melihat anggapan demikian Etin Anwar mencoba untuk memperluas sudut pandang pemikiran mahasiswa dan menambah raasa percaya diri, dengan demikian sedikit demi sedikit pandangana mahasiswa mampu berubah dan semakin betah dalam hal pembelajaran.⁴

Semasa perjalanan hidupnya Etin Anwar selalu menemukan titik kegelisahan dan banyak sekali cobaan, akan tetapi dengan segala semangat juang dan tidak pernah ada rasa putus asa Etin Anwar sanggup melewatinya dan mampu membuktikan bahwa Etin Anwar pantas untuk mendapatkan apa yang diharapkan. Adapun hal yang tidak kalah penting yaitu dalam hal kedamaian berkeluarga dengan masa karir Etin Anwar dimana melihat kebanyakan keluarga tidak harmonis dan sering kali mengalami pertengkaran adalah karena seorang istri yang berkarir. Dengan demikian Etin Anwar dan suami lebih memilih untuk saling menghormati dalam hal pekerjaan masing-masing dan selalu mendukung atas karir istri maupun karir suami itulah kunci dari suatu keharmonisan dalam berumah tangga.

B. Karya-karya Etin Anwar

Etin Anwar sudah banyak menulis baik bab buku ataupun tentang jurnal. Buku pertama Erin Anwar adalah *Gender and Self in Islam* (Routledge, 2006). Yang telah diterjemahkan oleh Mizan kemudian judulnya *Jati Diri Perempuan dalam Islam* pada tahun 2017. Buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* merupakan sebuah proses untuk

⁴ Ibid., 34-35.

mencari ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Dimana akar dari ketidakadilan tersebut terletak pada institusi seperti sosial, budaya, politik, ekonomi yang ada dalam keluarga maupun masyarakat Muslim yang ditulis menggunakan pendekatan Filsafat Islam.⁵

Sedikit tentang buku *Jadi Diri Perempuan dalam Islam* adalah dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu konsep dari jati diri (*Self nafs*), dimana revolusi gender itu dibentuk lewat masyarakat, sejarah, dan budaya. Adapun yang harus diperhatikan yaitu kata *nafs* yang dimaksud adalah jiwa, akal, kehidupan, kepribadian, dan diri.⁶ Sifat hierarkis disini terbentuk menjadi “proses diri”. Etin Anwar menganalisis akar tentang gender hierarkis dalam budaya Muslim patriaki dari al-Qur’an terkait teori penciptaan dan pembentukan gender. Meskipun kenyataannya akan menimbulkan permasalahan dikalangan Muslim secara khusus.

Buku kedua sekaligus terbaru yaitu *Genealogy Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia* (London, New York: Routledge, 2018). Diterjemahkan oleh PT. Mizan, Bandung menjadi berjudul *Feminisme Islam: Genealogy, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*. Dengan melihat banyak pengalaman dari Etin Anwar merangkai buku ini dan berbagai klaim terkait dengan feminisme. Etin Anwar membuat rangkuman perkembangan feminisme dari otoriter Orde Baru sampai menjadi politis yang memuat tentang kesetaraan gender yang diupayakan untuk memberdayakan perempuan dalam arti pemberdayaan nasional.⁷

⁵ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 6.

⁶ Ibid., 7.

⁷ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, (Bandung: PT Pustaka Mizan, 2021), 1.

Buku yang berjudul *Feminisme Islam* ini diterjemahkan oleh Nina Nurmila yang merupakan sahabat Etin Anwar dan sekaligus dosen di Universitas Islam Gunung Djati Bandung. Nina Nurmila juga merupakan penulis aktif Indonesia dan tokoh feminis perempuan Indonesia yang telah memiliki banyak karya contohnya yang berjudul *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Islam, Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Islam, Polygamy and Chickens*, dan lain sebagainya.

Sedikit tentang isi dari buku yang berjudul *Feminisme Islam* adalah melewati lima zaman dari pertemuan antara Islam dan feminis dalam gerakan feminisme. Dalam hal ini Etin Anwar mencoba untuk menghubungkan dari zaman ke zaman. Pertemuan pertama antara Islam dan feminisme disebut dengan zaman emansipasi.⁸ Buku ini disebut sebagai buku istimewa karena berupaya untuk menemukan kembali pengetahuan Islam yang sudah lama hilang oleh budaya patriarkal dan sering menganggap bahwa perempuan merupakan tujuan dari dirinya sendiri. Disamping itu Etin Anwar bersama dengan Ali A. Mazrui membuat buku yang berjudul *The Politics of Gender and the Culture of Sexuality* (University Press of America 2014). Etin Anwar juga menerbitkan beberapa artikel mengenai Ibn Sina, Meister Eckhart, Ibn ‘Arabi, Anti-Americanism, dan berbagai jurnal ilmiah tentang gerakan perempuan di Indonesia seperti *Islamic Studies, Islam and Christian-Muslim Relations*, dan *Hawwa*. Serta Etin

⁸ Sitidjauhari Sudiro, *Peranan Wanita Golongan Nasional: dalam Perjuangan wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini*, (Jakarta: Departemen Penerangan, 1984), 171.

Anwar menulis 2 dari yaitu *The Public Role of Women* dan *Harem* dibuat untuk *Encyclopedia of Islam and the Muslim World* yang telah di edit oleh Richard Martin.⁹

C. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi Etin Anwar

Etin Anwar merupakan salah satu feminis Islam perempuan Indonesia. Etin Anwar sangat memiliki peran penting dalam konteks dunia Islam khususnya untuk perempuan yang menginginkan haknya utuh dimiliki tanpa adanya ancaman dari sosial budaya yang mendooktrinkan suatu agama. Etin Anwar mengungkapkan pandangan tentang perempuan dimana perempuan itu mempunyai hak dalam memenuhi keinginannya, yang tidak hanya untuk pribadinya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat.¹⁰

Adapun perbandingan pengalaman Etin Anwar dengan salah satu tokoh feminis yang membahas tentang dunia Barat yaitu Roald. Roald merupakan seorang mu'alaf Muslim yang mengkaji Islam dengan dunia Barat melalui metode saintifik. Etin Anwar dan Roald sepakat bahwa hal yang menyangkut tentang perempuan atau gender dalam Islam itu adalah hal yang istimewa karena menurut Roald pengalaman yang dipunyainya adalah sebuah keberuntungan yang dia dapatkan di Indonesia.¹¹ Dengan memberikan observasi ini Etin Anwar melakukan wacana terhadap feminisme terhadap

⁹ Artikel Pendek, <https://www.diaspora.id/sckd-2019/diaspora-peserta-sckd-2019/entry/73/?pagenum=2>, 1 Januari 2022.

¹⁰ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT. Mizan, 2017), 133.

¹¹ Riddell memberikan keterangan bahwa ia tahu secara terperinci bahwa penyebaran pemikiran yang ada dalam Islam itu berasal dari Timur Tengah dan Asia Selatan menuju Melayu Indonesia kurang lebih tujuh abad dan sampai sekarang. Riddell, *Islam and Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, (Honolulu: HI University of Hawai'i Press, 2001).

teologi perempuan dalam tradisi Islam yang turun langsung ke Tuhan.¹² Hal yang perlu untuk digaris bawahi adalah bukti nyata jika setiap metodologi tidak akan menjamin sebuah penelitian karena terdapat banyak pengaruh terhadap penelitian tersebut.¹³

Selanjutnya melalui arguman untuk membentuk suatu cara dalam mengidentifikasi suatu masalah menghalangi perkembangan gender yang terakhir melalui ijtihad yang dasar akan menuntun perempuan untuk menemukan kesetaraan yang mereka impikan selama ini. Etin Anwar juga menawarkan gerakan feminis guna memberantas bentuk penindasan dan promosi terkait gender dengan melalui Islam untuk sumber rujukan.¹⁴

Feminisme yang ada di Indonesia tidak sama dengan dunia Barat dimana Indonesia menekankan budaya dalam kehidupan mereka karena Indonesia memiliki banyak keberagaman budaya yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Terdapat isu yang mengangkat wacana feminisme Barat yang lahirnya datang dari Indonesia yaitu wacana dari teologi Islam. Dengan polosnya perempuan Muslim cenderung mengatakan bahwa Islam sudah memajukan hak-hak atas perempuan. Perempuan Muslim juga berpendapat bahwa apapun yang berasal dari dunia Barat tidak akan mungkin dapat relevansi dari Islam karena mereka menganggap bahwa dunia Barat kebanyakan bukan beragama Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemikiran baru terkait dengan

¹² Riffat Hassan, *Teologi Islam dalam Tradisi Islam*, (Jurnal Ulumul Qur'an Vol. 1 No. 91, 1990), 48-50,

¹³ Roald, *Women in Islam*, (New York: Berg, 1998), 78.

¹⁴ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), 254.

pemikiran Islam agar tidak terjadi hal yang mengejutkan terkait dengan pengadopsian pemikiran perempuan Muslim.¹⁵

Dalam pemikirannya Etin Anwar juga di pengaruhi oleh buku terjemahan milik Amina Wadud, Fatima Mernisi, dan Ashgar Ali Engineer. Melalui buku-buku terjemahan tersebut Etin Anwar mempercayai bahwa perempuan Indonesia tertindas bukan karena hukum Islam melainkan konteks paksaan dari ideologi pancasila dan aktivitas perempuan untuk kesetaraan gender sangat diperkuat.¹⁶ Buku yang telah diterbitkan oleh para feminis Indonesia juga memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran dalam hal isu terkait dengan perempuan Islam.¹⁷ Diantaranya Nurul Agustin juga memiliki artikel yang berhubungan perempuan dalam Islam yaitu *Tradisionalisme dan Feminisme Islam*.¹⁸ Nurul Agustina memberikan gambaran terkait wacana kesetaraan itu berasal dari kritik tentang feminisme yang berasal dari agama dan penafsiran yang ada dalam Islam.¹⁹ Dengan demikian buku Etin Anwar yang berjudul *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam* yang dijadikannya sebagai kontribusi pertama kali pada tahun 1990an yang mendorong terciptanya buku *Feminisme Islam*.²⁰

¹⁵ Ibid., 256.

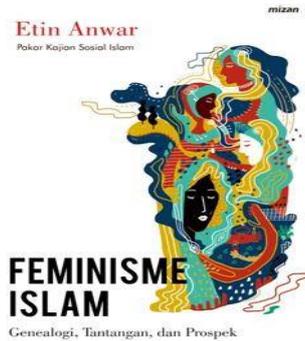
¹⁶ Ibid., 257.

¹⁷ Amina Wadud, *Wanita di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994); Fatima Mernisi, *Wanita di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994); dan Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: LSPAA Yayasan Prakarsa, 1994).

¹⁸ Nurul Agustina, *Tradisionalisme dan Feminisme Islam*, (Artikel Ulumul Qur'an: Edisi khusus peringatan 5 tahun No. 4 dan 6, 1994), 52-63.

¹⁹ Ibid., 53.

²⁰ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), 4.



Gambar 3. Sampul buku *Feminisme Islam*

Sumber dari <https://images.app.goo.gl/B8orWTLtT17mF3yK8>

Terdapat banyak buku yang digunakan Etin Anwar untuk mempengaruhi pemikirannya tentang feminisme, Etin Anwar mengakui dan mengungkapkan bahwa melalui buku-buku tersebut berhasil membentuk isu dari teologi Islam.²¹ Dalam hal ketaatan yang dihubungkan oleh Etin Anwar memberikan wacana baru bagi perempuan yang nantinya akan menjadi istri.²² Terdapat beberapa hadits yang membahas tentang laki-laki (suami) yang tidak senang jika seorang perempuan (istri) tidak dapat menjelaskan tugasnya secara baik dan benar dalam hal seksual. Dengan demikian diperlukan suatu hukuman yang akan diberikan untuk perempuan tersebut. Hukuman tersebut berupaya untuk mengontrol mental perempuan dan kekerasan tersebut dianggap mampu untuk meningkatkan ketaatan perempuan terhadap laki-laki. Sebutan lainnya adalah dilemparnya perempuan ke neraka

²¹ Etin subardini, *Teologi Islam dalam Wacana Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 109.

²² *Ibid.*, 208-209.

karena dianggap durhaka terhadap laki-laki. Oleh karena itu Nabi Muhammad menyebutkan bahwa yang paling banyak adalah perempuan.²³

Menurut Etin Anwar dalam penyebaran kajian feminisme juga menimbulkan suatu kritik yang sangat menyorot dan menggugat atas ekpetasi agama. Sama dengan budaya yang menuntut akan ketaatan dan kepatuhan perempuan terhadap laki-laki. Maka simpulan yang memberikan Etin Anwar terhadap beberapa makna dan penekanan oleh para pemikir feminisme Islam yaitu dengan hasil yang berbeda karena argumen-argumen yang diterapkan oleh masyarakat terdapat berbagai pilihan yang berbeda sesuai dengan lingkungannya dan serimng membenarkan pilihan dalam pemikiran pribadi mereka masing-masing, akan tetapi hasilnya adalah sama yaitu karena mempunyai tujuan yang sama terkait dengan merangkul adanya pengalaman dari perempuan dan memberikan wacana terhadap perempuan yang menginginkan kebebasan.²⁴ Adapun reinterpretasi yang di gunakan Etin Anwar untuk masyarakat Indonesia terutama perempuan adalah melalui pendekatan yang dimiliki oleh Amina Wadud yaitu penafsiran dari al-Qur'an yang digunakan dengan cara:

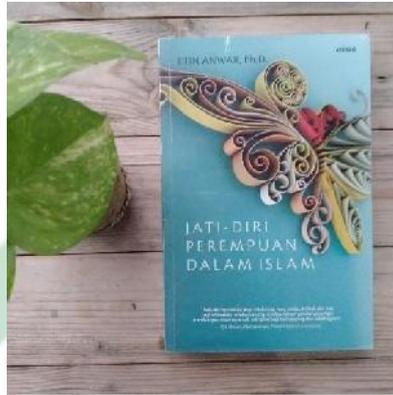
- a. Mengontekstualisasikan al-Qur'an.
- b. Mendekati al-Qur'an secara tematis.
- c. Menganalisis sistaksis dan gaya bahasa yang memiliki istilah sama.
- d. Mengikuti prinsip al-Qur'an secara teliti..

²³ Al-Nawawi, *Sharh 'Uqud Al-Lujayn fi Bayan Huquq al-Zawjayn*, 12.

²⁴ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), 17-18.

e. Mempertimbangkan al-Qur'an itu hidup dan nyata.²⁵

D. Gambaran dan Intisari dari Buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam*



Gambar 4. Sampul buku “Jati Diri Perempuan dalam Islam”
Sumber <https://images.app.goo.gl/3rACFg5aASEsbZ4N6>

Buku “*Jati Diri Perempuan dalam Islam*” merupakan buku Islam umum yang diterbitkan oleh PT. Mizan Bandung. Buku ini terbit pada tahun 2017 dengan total halaman 328 dan beratnya kurang lebih 1 kg. Buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* merupakan buku yang diterjemahkan oleh Kusniasih dengan judul aslinya yaitu *Gender and Self in Islam*. Buku ini terdiri dari 5 bab yaitu, bab pertama “Logika Berpikir Gender dan Sistem yang Dihasilkannya”, bab kedua “Teori-Teori Penciptaan sebagai Landasan Jiwa Ontologis dan Kemanusiaan Inklusif”, bab ketiga “Pewarisan Jiwa dan Kontribusi Perempuan dalam Pembentukan”, bab keempat “Pengejawatahan Maskulinitas dan Feminitas: Pembentukan Jati Diri Material”, dan bab kelima “Kinerja Diri: Memupuk Saling Ketergantungan dan Kenikmatan”. Berikut merupakan intisari dalam kelima bab dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* sebagai berikut :

²⁵ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Re-reading the Sacred Texts from a Woman's Perspective* terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 11.

Bab pertama membahas tentang pemikiran gender (*gender thinking*) yang membentuk beragam sistem gender dalam masyarakat Muslim. Etin Anwar mengungkapkan bahwa bagaimanapun upaya masyarakat untuk mengungkap dan menafsirkan Kehendak Tuhan dengan tujuan agar menghasilkan syariat terhadap definisi Islam. Dalam bab ini Pemikiran terkait dengan gender terutama pada konsep dari al-Qur'an sebagai hal utama. Sistem gender yang bias membentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Etin Anwar secara khusus akan menganalisis tentang pemikiran gender dan pengaruhnya yang kemudian akan mengembangkan sistem gender hierarkis melalui perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.²⁶

Bab kedua membahas tentang penciptaan manusia yang pertama kali yaitu Adam. Bab ini mengatakan bahwa otomotif pandangan seorang Muslim adalah tergantung pada pandangan manusia tentang penciptaan dan asal-usulnya. Selain itu untuk memperkuat antaa hak dan kewajiban perempuan maka seorang penafsir harus mencari sumber dari pembahasan perbedaan gender. Bab ini juga disebutkan bahwa menyebutkan penciptaan manusia itu berasal dari substansi material agar tercipta manusia yang utuh dan manusia disebut sebagai estensi yang hidup (*nafs wahidah*).²⁷

Bab ketiga digambarkan Etin Anwar tentang dampak otoritatif dari reproduki manusia, serta bagaimana antara laki-laki dan perempuan berkontribusi terhadap lahirnya keturunan baru. Perempuan yang berperan untuk membuahkan keturunan dianggap sebagai aktivitas sekunder, dan laki-laki dianggap sebagai kontribusi pembuahan terbesar daripada terbentuknya sel telur. Peran yang berasal dari Yunani

²⁶ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT. Mizan, 2017), 44.

²⁷ *Ibid.*, 45.

ini dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat sebagai bentuk dari hak dan kewajiban masyarakat untuk bermasyarakat.

Bab keempat membahas tentang maskulinitas dan femininitas diwujudkan sebagai terbentuknya jati diri manusia. Digambarkan dengan narasi dari Yusuf dan Zulaikha. Dimana Yusuf sebagai “pembentukan manusia secara rasional, saleh, dan mampu mengendalikan diri” dan Zulaikha sebagai “bahaya dalam seksual dan kurang intelek”. Narasi tersebut digunakan sebagai sumber dari terbentuknya jati diri, serta mengekspresikan dan mempraktikkannya melalui kerudung/cadar, keperawanan, dan sunat sehingga terciptanya diri material perempuan Muslim di dunia.

Bab kelima membahas tentang sistem gender dominan dan hierarkis yang akan menentukan pembentukan jati diri. Pada bagian pertama adalah uraian tentang jati diri dalam perspektif etika dan psikologi yang membentuk kehidupan melalui kaca mata Islam dan filsafat. Bagian kedua tentang pembentukan jati diri perempuan yang saling melengkapi antara keluarga dan lingkungan. Dari kelima bab dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* maka terbentuklah akar-akar teologis, sosial, ataupun politik dan dampak pembentukan jati diri. Buku ini juga memberikan teori tentang jati diri terhadap gender berbasis filsafat dan berdiri kokoh di atas tradisi budaya Islam.²⁸

²⁸ Ibid., 46.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Konsep Feminisme Buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam*

1. Akar Sistem Gender Hierarkis, Egaliter dan landasannya

Hampir sepanjang sejarah pembahasan tentang perempuan tidak akan ada habisnya. Masalah yang membahas tentang pelecehan, penindasan, dan kekerasan sudah akrab ditemui oleh kalangan masyarakat serta dianggap bak makanan sehari-hari untuk para tokoh feminis. Aktivitas feminis memfokuskan status dan peran perempuan diberbagai belahan dunia dan memberika perhatian pada kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan.¹ Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan untuk menguntungkan salah satunya dan merugikan salah satunya. Maksudnya adalah untuk menciptakan keluarga yang harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawadah wa rahmah*). Terwujudnya hal ini adalah dengan adanya keseimbangan dan keserasian baik dari laki-laki ataupun perempuan.² Dalam Islam, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Jika terdapat manusia yang perilaku zalim dan melanggar hak yang seharusnya miliknya. Seperti yang sudah terjadi dengan memaksa perempuan untuk menikah dengan laki-laki yang tidak disukai, melanggar perempuan untuk pergi ke masjid, dan belajar.³

¹ Abdul Ghofur, *Perempuan dan Narasi Kekerasan: Studi Kritis Peran Gender dalam Deradikalisasi*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 5 No. 2, 2015, 440.

² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999) 18-19.

³ Yusuf Al-Qaddhawi, *Perempuan dalam Perspektif Islam*, terj. Ghazali Mukri, Cet II, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2006), 5.

Menurut penulis, feminisme yang terdapat dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar merupakan golongan feminisme sosial yang memberikan tawaran untuk beragama untuk mencari makna jati diri perempuan secara hierarkis dan narasi beragama. Menghubungkan antara berpikir gender (*gender thinking*) dan pengaruhnya untuk terbentuknya laki-laki dan perempuan. Dalam konteks budaya wanita yang disalahgunakan karena status wanita sebagai penggoda dan moralitas perempuan adalah sebagian dari moral laki-laki.⁴

Dalam persoalan kesetaraan gender, kaum Muslim membenarkan pandangannya melalui suatu sejarah. Terkait dengan klaim-klaim dari adanya sistem gender yang di gambarkan oleh kaum Muslim bukan merupakan kebenaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, melainkan pada sosial dan budaya. Sebenarnya untuk mencari jawaban dalam al-Qur'an harus melibatkan pemikiran manusia, logika manusia, dan pengalaman manusia. Melalui hukum, sosial, filosofis, religius merupakan cara untuk menemukan makna dari Tuhan. Kemudian pastinya al-Qur'an merupakan sumber utama untuk mengetahui segala macam pertanyaan, seperti klaim-klaim gender yang bertentangan untuk mempengaruhi gender dan jati diri manusia.⁵

Dari kesetaraan gender yang merupakan kesamaan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh haknya untuk menjalankan berbagai kegiatan baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga untuk membangun jati diri dan

⁴ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 7.

⁵ Ibid., 50-51.

menikmati segala hasilnya.⁶ Dimana landasan yang dapat di katakan sebagai tatanan hukum dan sosialnya adalah bersumber dari al-Qur'an sebagai berikut.⁷

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena itu Allah telah memelihara (mereka). Perempuan yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (Q.S al-Nisa 4:34)⁸

“Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang perempuan.” (Q.S al-Nisa 4:176)⁹

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki (di antaramu). Jika tak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, agar jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkan. (Q.S al-Baqarah 2:282).¹⁰

Sistem gender hierarkis (tingkat yang sama) mengasumsikan khusus perihal asal-usul manusia, khususnya pada perkembangan-biakan manusia yang dijelaskan langsung dalam al-Qur'an. Sekian lamanya perempuan melakukan segala citra yang di buat oleh laki-laki untuknya, dengan kata lain semua pendapat yang di utarakan oleh perempuan itu tidak diperhitungkan, kecuali perempuan aktivis dan pemikir feminis atau gender. Dengan demikian perempuan tidak mau untuk membantah ataupun tidak menyetujui otoritas dari kepala keluarga (laki-laki). Perempuan harus

⁶ Ach. Aminul Amal, *Kesetaraan Gender Wanita Pendaki Gunung di Jawa Timur Studi tentang Feminis Eksistensial Simone De Beauvoir*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 8.

⁷ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 200.

⁸ al-Qur'an 4:34.

⁹ Ibid., 4:176.

¹⁰ Ibid., 2:282.

diam, patuh, dan taat terhadap suatu perilaku atau tindakan yang di ambil oleh laki-laki.

Terdapat pandangan bahwa dalam syariat menjanjikan solusi yang instan tentang masalah gender. Namun, dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* menerangkan bahwa Etin Anwar memberikan pendapat jika dari ragam legitimasi dari otoritatif ajaran Islam tidak hanya terpijak untuk perempuan dalam al-Qur'an yang hanya fokus terhadap pemberdayaan laki-laki dan melemahkan jati diri perempuan, tetapi juga mengatakan bahwa pemisahan antar gender dalam mayoritasnya itu termasuk adanya bukti kesalah pahaman karena dimaksudkan untuk merendahkan, atau mengeksploitasikan nasib perempuan baik secara pribadi ataupun masyarakat.¹¹

Dalam realitasnya gender tidak hanya mengacu hanya secara jenis kelamin karena menurut Etin Anwar dua jenis kelamin itu akan saling berkeninambungan. Adanya kontribusi yang mengatakan bahwa laki-laki itu kuat, bertanggung jawab, dan dapat berpikir secara rasional. Namun perempuan itu lemah, ketergantungan, dan emosional tinggi. Mitos yang cukup menarik terdapat pada perempuan Jawa terdapat ungkapan "*ma-telu*" atau tiga ma yaitu *manak* (melahirkan), *macak* (merias), dan *masak* (memasak). Dan untuk laki-laki ada "*ma lima*" yaitu *main* (berjudi), *minum* (minum), *madat* (menghisap candu), *maling* (mencuri), *madon* (main perempuan).¹²

¹¹ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 34-35.

¹² Irwan Abdullah, *Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 63.

Asma Barlas merupakan salah satu tokoh feminis perempuan dari Pakistan yang memberikan penekanan terhadap suatu pertanyaan dimana al-Qur'an sebenarnya bersifat egaliter yang mendukung ketidakadilan terhadap perempuan karena secara keseluruhan isi al-Qur'an adalah dengan memberikan kesetaraan gender pada laki-laki dan perempuan yang kemudian dihubungkan oleh Etin Anwar dengan landasan metafisi, sosial, dan etis yang bersumber dari ayat al-Qur'an sebagai berikut :

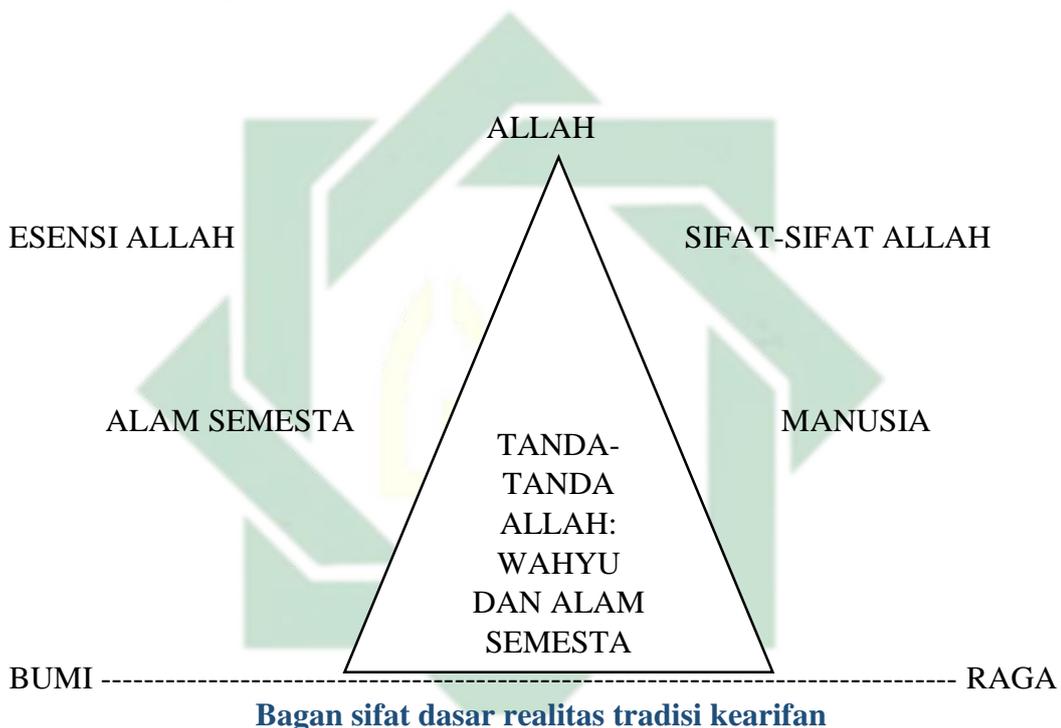
- a. Laki-laki dan perempuan berdasarkan keberadaannya di dunia merupakan makhluk Allah.
- b. Laki-laki dan perempuan sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan hamba Allah wajib saling menghormati.
- c. Laki-laki dan perempuan akan mendapatkan hadiah atas tindakan dan perilakunya sendiri.
- d. Laki-laki dan perempuan wajib bertanggung-jawab untuk mencegah kejahatan dan menyebarkan kebaikan.
- e. Laki-laki dan perempuan diharapkan untuk mampu menjaga hak masing-masing dan akan diberikan balasan ketika di akhirat nanti.¹³

Selain itu "Tradisi Kearifan"¹⁴ yang merupakan sifat dasar dari realitas dunia dimana sangat mempengaruhi sistem gender egaliter (sama) dalam suatu

¹³ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 57.

¹⁴ Kearifan lokal/tradisional dalam bahasa asing merupakan suatu kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan tradisional dimaknai sebagai pemikiran dari berbagai macam hidup. Dalam pemikirannya dapat dilandasi sebagai nalar yang jernih, budi baik, dan mengarah

tradisi. Yang dimaksud realitas tersebut adalah Tuhan, Alam Semesta, dan Manusia. Ketiga realitas tersebut dapat digambarkan dengan diagram segitiga dimana Tuhan merupakan puncak tertinggi sedangkan alam semesta dan manusia akan masuk ke dalam realitas turunan berdasarkan pengertian dan sifatnya. Berikut diagram yang dapat digambarkan.



Apabila ditafsirkan tanda yang terdapat dalam diagram diatas dapat menjelaskan bahwa semua fenomena yang ada di alam ini merupakan wahyu dari Ilahi dan renungan manusia untuk mengetahui bahwa tanda-tanda Allah itu ada. Manusia memiliki aspek ruhani yang sama antara laki-laki maupun perempuan dan

ke hal positif. Kearifan tradisional juga diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran sebagai kemuliaan dari manusia. Hermansyah, Indah Dwi Lestari, dan Syafruddin, Identifikasi *Kearifan Tradisional Masyarakat...*, (Jurnal Umnas Universitas Surakarta, 2018), 2.

artinya peran ini sebagai madat Allah yang langsung ditunjukkan untuk manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dapat diartikan juga bahwa jati diri manusia sebenarnya terbentuk secara material (*material self*) yang memiliki hubungan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.¹⁵

Peran perempuan mayoritas dalam dunia dan agama adalah masuk ke dalam rumah tangga. Perempuan di tundukkan untuk tetap dirumah dan menikmati hasil laki-laki yang berada di luar rumah. Larangan dan batasan yang ditunjukkan perempuan agar tidak menimbulkan ancaman sosial. Karena perempuan dianggap tidak memiliki kekuatan dan sifat perempuan adalah lemah sehingga dapat membahayakan dirinya sendiri. Namun, jika dilihat masih banyak laki-laki yang berpikir gender dan hierarkis menghindari tanggung jawab untuk menghiduoi keluar. Laki-laki tersebut mampu untuk meninggalkan keluarga dan lebih memilih perempuan yang lebih muda tanpa mengerti pendidikan dan kesejahteraan anak-anaknya. Perempuan juga sering bertempat tinggal dengan suami/ayah yang sangat kejam. Bahkan pemerintah Muslim yang seharusnya melindungi perempuan tersebut malah berkepercayaan bahwa itu semua adalah bagian dari paham agama.¹⁶

Dari semua pengalaman masih banyak perbedaan tentang kekerasan dan penganiayaan terhadap perempuan yang perlu diperhatikan. Kualitas hidup perempuan dapat di tingkatkan lewat pendidikan karena mampu untuk mengasah potensi perempuan. Perempuan yang tetap tinggal dirumah dan dilarang untuk keluar untuk mengasah potensi mereka, sedangkan perempuan yang mampu untuk

¹⁵ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 59-60.

¹⁶ *Ibid.*, 102-103.

keluar rumah dapat mengasah kemampuan mereka dan dapat memenuhi kebutuhan mereka baik kebutuhan pribadi ataupun kebutuhan keluarga.

Diantara doktrin Islam, perbedaan gender, dan berpikir gender dapat dihasilkan teori dan praktik gender hierarkis baik pribadi ataupun umum. Dengan kata lain segala perbedaan pengaruh yang ada pada perempuan mampu menggambarkan banyak gagasan, sehingga teks filsafat dapat membedakan antara layak dan tidak layaknya hakikat kebenaran dari perempuan.¹⁷

2. Pembentukan Jati Diri Perempuan secara Material

Konstruksi feminitas¹⁸ dan maskulinitas¹⁹ dapat dibentuk karena adanya jati diri material pada manusia, dimana kebakuannya itu merupakan fisik dan moralitas. Dari adanya konstruksi tersebut membentuk kelestarian dari patriarki di lingkungan Muslim. Konsep feminitas adalah tafsiran yang berasal dari teks Islam yang dilakukan oleh laki-laki Muslim yang memiliki kewenangan untuk mengklaim segala kehidupan perempuan Muslim.²⁰

Dengan adanya pemikiran tersebut maka landasan berpikir gender (*gender thinking*) itu bahwa jenis kelamin mempengaruhi politik dimana membutuhkan tanggung jawab dari moral, sosial, dan politisi yang beda juga. Perbedaan tersebut dibenarkan al-Qur'an dan hadits karena dalam membentuk jati diri manusia harus saling melengkapi.

¹⁷ Ibid., 104.

¹⁸ Feminitas adalah tanggapan masyarakat tentang perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membantu pekerjaan laki-laki dirumah.

¹⁹ Maskulinitas adalah tanggapan tentang masyarakat memandang diri laki-laki, dimana laki-laki ideal itu adalah kuat, tangguh, dan lain-lain.

²⁰ Riffat Hassan, *Feminism in Islam*, 250.

Pembentukan jati diri manusia yang bersifat maskulin dan feminin didasari oleh *rûh*²¹ yang berada dalam tubuh manusia. Dengan adanya ideologi dari jati diri manusia maka dapat dikatakan bahwa setiap mengetahui dari manusia itu berbeda ada yang kuat ada yang lemah. Dari hal tersebut maka jika kurangnya pengetahuan manusia, kurang kuatnya manusia, dan sikap yang emosional itu dianggap sebagai jati diri perempuan. Karakteristik laki-laki dan perempuan diketahui melalui tubuh dan jenis kelamin. Adapun Pandangan Etin Anwar dalam hal ini adalah tentang ekspresi dan perwujudan dari narasi tunduk terhadap pembentukan jati diri material perempuan yang bias gender. Namun tak di sangka bahwa teks agama mempengaruhi makna dari diri perempuan dari berbagai dunia Islam.²²

Pembahasan dari pembentukan jati diri material yang bersifat maskulin dan feminin berasal dari kisah al-Qur'an dan hadir yang di kisahkan oleh penafsiran. Pertama narasi pembentukan jati diri secara material dari cerita Yusuf, dan kedua tentang praktik ajaran Islam dari jati diri material tersebut seperti hijab, keperawanan, dan sunat. Berikut penjelasannya :

a. Narasi Pembentukan Jati Diri Material

Jati diri perempuan yang dianggap sebagai penggoda dan mempraktikkan materi sebagai alat penguat yang terdapat dalam konsep maskulin dan feminin di kisahkan Etin Anwar dalam dua kisah. Pertama disimpulkan dari kisah Adam (laki-laki lebih unggul dari perempuan, dan kisah Yusuf (laki-laki bisa mengontrol

²¹ Ruh berarti kehidupan yang menjadi sebab hadirnya manusia didunia. Kehidupan adalah kebalikan dari kematian. Adapun ruh juga merupakan suatu hal yang menyebabkan sebuah makhluk dapat hidup di dunia.

²² Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 208-220.

nafsu). Kedua disimpulkan dari diri feminin yang memiliki citra "kutukan abadi" karena berasal dari prototipe perempuan penggoda yang di kisahkan oleh Zulaikha.

Penggambaran jati diri perempuan (feminin) yang selalu dianggap berbahaya secara seksual karena sifat dasarnya adalah agresif. Dimana perempuan memiliki daya tarik yang mematkan, dan bisa membuat laki-laki bertekuk lutut, dan laki-laki akan bersikap diam secara pasif.²³ Terlihat Yusuf sebagai laki-laki dianggap lugu dan korban dari godaan perempuan, bahkan tidak pernah mengakui bahwa Yusuf memiliki hasrat terhadap Zulaikha sebagai seorang perempuan biarpun mereka saring bersama.

Adapun pertanyaan menarik dari Bouhdiba yaitu "Dapatkah seorang nabi jatuh cinta kepada seorang perempuan yang sudah memiliki istri?" Jikapun pertanyaan itu sama halnya dengan kisah Yusuf yang menjadi anak angkat dari Zulaikha, dan secara terang-terangan Zulaikha mengungkapkan perasaan kepada anak angkatnya tersebut. Pertanyaan yang sangat menarik, kenabian nabi diuji dengan cara mempertahankan kesuciannya dari sebuah perzinaan. Karena menurut hukum Islam sesuatu yang melanggar tidak dapat memberikan hasil yang baik.

Sebuah percakapan datang dari Yusuf dan Zulaikha :

"Duhai Yusuf, aku mencintaimu dengan segenap hatiku. Angkatlah kepalamu dan lihatlah seluruh kecantikan diriku!"

"Suamimu memiliki hak yang lebih untuk itu daripada aku."

"Kemarilah, Yusuf"

"Aku takut jika sebagian surgaku akan hilang."

"Aku telah menyembunyikan aib ini dari orang, jadi mendekalah!"

"Tetapi siapa yang akan menyembunyikan dari Tuhan?"

"Jika kau tidak menuruti keinginanmu," Jeritnya, "aku akan bunuh diri saat ini juga, dan kau akan dibunuh karena kejadian ini! " Lalu Zulaikha mengambil pisau

²³ Fatima Mernissi, *Beyond the Veil*, edisi revisi, (Bloomington and Indianapolis Indiana University Press, 1987), 41.

seakan-akan hendak bunuh diri (tetapi ternyata itu hanya tipuan untuk Yusuf). Yusuf segera merebut pisau itu dan membuangnya. Kemudian menjatuhkan dirinya ke tubuh Yusuf dan membuka tujuh celana Yusuf satu persatu. *Dia bertekad bercumbu dengan Yusuf dan demikian pula Yusuf ingin bercumbu dengannya.*²⁴

Setelah kejadian tersebut muncullah pencarian kebenaran bahwa menurut kisahnya Yusuf-lah yang menerangkan kejadian itu. Sementara Zulaikha menuturkan bahwa Yusuf telah menggodanya sehingga melakukan perbuatan bejat dan Yusuf harus dihukum penjara.²⁵ Sehingga suaminya sangatlah marah ke Yusuf, Yusuf terisak dan menerangkan :

“Seluruh perkataan Zulaikha hanyalah kebohongan, kebodohan ibarat gelapnya lampu tanpa cahaya. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam, itulah mengapa tidak ada kebenaran dari dirinya! Siapapun yang dapat menemukan kebenaran itu maka dia akan memahaminya.”²⁶

Kebenaran yang masih dicari dengan cara melihat pakaian Yusuf jika robek dari depan maka Yusuf-lah yang berdusta dan jika sebaliknya maka Zulaikha-lah yang berdusta. Dan akhirnya yang memang benar adalah Yusuf karena pakaiannya robek dari belakang. Hingga muncullah perkataan Zulaikha (Ra'il) :

"Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat".²⁷

Maka dari keterangan disaat dapat dijelaskan bahwa sifat perempuan adalah pembohong dan penggoda. Dengan kata lain, tulang rusuk adam bengkok, maka kaum Muslim percaya bahwa perempuan tidak dapat di percaya karena tercipta dari tulang rusuk Adam dan bengkoknya tulang tersebut disebut dengan sifat "feminin"

²⁴ Al-Kisah Yusuf, 12:24, 174. diakses <https://risalahmuslim.id/quran/yusuf/12-24/> 12 Februari 2022.

²⁵ al-Qur'an Yusuf 12:25.

²⁶ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 175.

²⁷ al-Qur'an 12:28.

yang berarti tidak mandiri, emosional, dan tidak jujur. Dan maskulin disini berarti jujur, superior, dan mandiri.²⁸ Perempuan yang digambarkan sebagai makhluk seksual karena pesonanya yang memikat dan menjadi perhatian banyak laki-laki. Untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan seharusnya laki-laki harus meninggalkan perempuan dan dunia. Demikian narasi diri dari kebaikan hati diri material perempuan.

Sejalan dengan narasi jati diri tentang Yusuf dan Zulaikha maka Etin Anwar berpendapat bahwa secara tidak langsung terbentuknya watak manusia tergantung pada jenis kelaminnya demikian dengan perempuan.²⁹ Kisah lainnya diambil nabi saat Isra' Mi'raj ataupun Rajab bahwasanya pembentukan jati diri perempuan. Berawal dari kekosongan spiritual perempuan dan sumber godaan perempuan adalah dimana mereka menelusuri jalan dan melewati jalan tersebut.

b. Pembentukan Jati Diri Material

Pembentukan jati diri material merupakan cara seseorang untuk membangun diri melalui bentuk luar dari tubuh manusia. Dalam hal ini Etin Anwar memberikan penjelasan dalam pembentukan jati diri perempuan dalam Islam ditandai dengan kurangnya ilmu pengetahuan, serta mengabaikan akal yang dimiliki oleh perempuan. Untuk membentuk jati diri Etin Anwar juga menjelaskan bahwa jati diri material yang bersifat maskulin dan feminin dalam masyarakat muslim melalui kisah-kisah nabi yang terdapat dalam al-Quran dan Hadits.³⁰

²⁸ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 216.

²⁹ *Ibid.*, 219.

³⁰ *Ibid.*, 209-211.

Dalam gender laki-laki memiliki kekuasaan yang penuh dalam memilih dan menentukan perempuan. Karena itulah produksi jati diri material muncul karena narasi agama. Mekanisme Muslim diperkuat untuk menyesuaikan standar Muslim dengan cara hijab, sunat, dan keperawanan maka setiap tatanan kerja dan sosial sangatlah perlu untuk dibagikan.³¹ Hijab dipandang suatu hal yang identik dengan Islam. Oleh karena itu, jika perempuan mematuhi aturan untuk berhijab maka dianggap telah melakukan perbuatan baik. Pemungitan (*Seclusion*) merupakan makna jilbab dimana merujuk pada pribadi atau dalam rumah seseorang. Pengertian hijab juga berasal dari al-Qur'an surat Al-Ahzab 33:53 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan yang benar). Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang Nabi. Cara yang demikian tu lebih suci lagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah Nabi wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) disisi Allah.”³²

Hukum memaksakan perempuan untuk berhijab agar dapat melaksanakan syarat. Hijab digunakan untuk membedakan antara perempuan terhormat dan perempuan biasa, dimana ditunjukkan sebagai perlindungan sistem patriarki dimana laki-laki yang memiliki kekuasaan mampu menggunakan tubuh perempuan.³³ Bagi perempuan hijab memiliki pengaruh besar terhadap kekuatan yang hendak merendahkan perempuan. Dengan demikian pemerintah ikut serta

³¹ Ibid., 223.

³² al-Qur'an Al-Ahzab 33:53.

³³ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 229.

membantu untuk mengatur hukuman bagi perempuan yang enggan menggunakan hijab seperti di negara Afganistan. Allah telah mengatur kesetaraan bagiku laki-laki atau perempuan dan bahkan hal yang berlebihan dengan mengabaikan hijab perempuan.³⁴

Jika hijab hanya berfungsi bagian luar dari tubuh perempuan, maka keperawanan dan sunat merupakan isu berbeda terhadap tubuh perempuan dan tubuh laki-laki. Keberadaan hijab juga bisa memberikan beberapa korelasi terhadap perempuan sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan terhadap perempuan dalam lingkungan masyarakat.³⁵ Maka antara keperawanan memiliki peran penting dalam aib keluarganya. Dimana jika perempuan gagal membuktikan keperawanannya, dan sebaliknya jika laki-laki tidak akan ditanyakan tentang keperjakaannya karena dalam sistem kehormatan tidak ada perintah untuk menjaganya. Dalam tradisi Arab Nawal El Saadawi diharapkan kaum perempuan dapat mempertahankan membran halus yang dimiliki perempuan yang disebut selaput dara karena itu merupakan bagian terpenting oleh seorang perempuan.³⁶

Sunat merupakan kontrol radikal dari keperawanan. Meskipun demikian sunat tidak diajarkan al-Qur'an bagi perempuan. Sementara Nabi tidak melarang perempuan untuk melakukan sunat akan tetapi juga akan menimbulkan kerugian bagi perempuan, maka klaim tentang sunat memang berasal dari Hadits Nabi. Sunat dilakukan oleh dunia keislaman, dengan kata lain untuk memberantas asumsi dalam

³⁴ Ibid., 243.

³⁵ Mutrofin, *Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud daan Riffat Hassan*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 1, 2013, 251.

³⁶ Nawal El Saadawi, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*, 25.

status tingginya derajat laki-laki terhadap perempuan untuk meningkatkan kesadaran dan budaya sosial terhadap patriarki dunia Muslim.³⁷

B. Korelasi Teori Kritis Habermas Terhadap buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam*

Doktrin feminisme Islam dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* sangat menarik untuk di perbincangkan. Dimana buku ini adalah salah satu buku terbaik milik ilmuan Indonesia yang mendunia yaitu Etin Anwar. Asumsi-asumsi dan klaim-klaim terhadap argumen perempuan menjadi pokok meteri yang perlu dikaji oleh teori Kritis. Ada beberapa keselarasan antara buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* dan Teori Kritis Jurgen Habermas melalui bab perbab isi dalam buku yang penulis lampirkan sebagai berikut :

1. Logika Berpikir Gender dan Sistem yang Dihasilkannya

Bab 1 “Logika Berpikir Gender dan Sistem yang Dihasilkannya”

Bab ini, diargumentasikan oleh Etin Anwar bahwa berpikir gender dapat membentuk kaum Muslim dengan menjelaskan secara rinci tentang partikularisme dalam ajaran Islam, serta memberikan penerapan terhadap tafsir khususnya gagasan agama, sosial, dan filsafat dari perbedaan jenis kelamin. Etin Anwar juga mengelaborasi tentang legitimasi agama lokal dengan macam negara Muslim yang berdampak pada konstruksi perbedaan jenis kelamin dan gender yang mengejawantahkan baik pribadi maupun keluarga.³⁸

³⁷ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 248-249.

³⁸ *Ibid.*, 104.

Dalam perbedaan jenis kelamin, peran perempuan dikonsepsikan sebagai seorang istri, selalu bersedia terkait dengan seks, mendatangkan untung dalam hal ekonomi dan menegemen dalam rumah, pencetak anak yang baik serta merawat dan menyayangi anaknya. Dengan peran tersebut perempuan dikatakan sebagai sosok yang luar biasa dan berkonstruksi sebagai pemberi pahala. Tidak jarang perempuan yang mempertahankan *status quo* yang hierarki gender dominan untuk membentuk jati diri perempuan untuk melibatkan partisipatif perempuan membentuk tuntutan, kebutuhan, dan kepentingan laki-laki yang mendorong perempuan melakukan sesuatu tanpa diberikan timbal baliknya. Untuk itu dalam hal kepuasan dan penerimaan perempuan digunakan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Contohnya perempuan mampu untuk mengungkapkan pikiran orang tua, suami, dan bahkan teman laki-laki mereka. Hal ini bukan karena paksaan dari sosial maupun kultural, tetapi perempuan melakukan bawaan atas ideologi mereka sendiri. *Status quo* dari pembeda gender dan jenis kelamin dapat dikatakan sebagai penggambaran ideal bagi perempuan. Penerimaan terhadap gender di atas merupakan sebuah penegasan atas penciptaan perempuan dan asal usulnya yang termuat dalam kisah Adam dan akan dibahas pada bab 2.³⁹

2. Teori-Teori Penciptaan sebagai Landasan Jiwa Ontologis dan Kemanusiaan Inklusif

Bab 2 “Teori-Teori Penciptaan sebagai Landasan Jiwa Ontologis dan Kemanusiaan Inklusif”

³⁹ Ibid., 105-106

Pada bab 2 dijelaskan bahwa sudut pandang penciptaan manusia itu berasal dari satu sumber yaitu *nafs*. Etin Anwar menegaskan dalam perbedaan aksidental baik ras agama, ataupun jenis kelamin itu diakui sebagai komponen kemanusiaan. Dalam hal ini manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan merupakan pasangan yang saling melengkapi satu sama lain. Maka, yang dianggap sebagai kekuatan utama adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁰

Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa penciptaan manusia yang universal dirancang sesuai dengan kondisinya. Maksudnya al-Qur'an memaparkan kisah penciptaan Adam lewat klaim yang universal atau semua manusia tercipta dari seorang laki-laki. Selanjutnya dari kisah tersebut muncullah Hawa sebagai seorang perempuan. Kisah Adam dan Hawa memberikan pengetahuan terhadap sistem gender yang diawali dari laki-laki dari perbedaan biologis tersebut menimbulkan sistem budaya Muslim patriarkal. Ketidaksetaraan tersebut menjadikan prinsip gender hierarkis yang diterima sebagai kebenaran dalam dunia Islam yang memberikan batasan terhadap perempuan. Meskipun demikian, tidak semua perempuan dapat memutuskan untuk melakukan seks atau tidak. Dalam ketidaksetaraan tersebut terdapat kontribusi tentang pandangan mengenai kesetaraan dalam pembahasan dalam bab 3.⁴¹

3. Pewarisan Jiwa Generatif dan Kontribusi Perempuan dalam Pembuahan

Bab 3 “Pewarisan Jiwa Generatif dan Kontribusi Perempuan dalam Pembuahan”

⁴⁰ Ibid., 157.

⁴¹ Ibid., 158-159.

Pada bab 3, Etin Anwar menerangkan bahwa al-Qur'an memperjelas suatu budaya lokal merupakan aspek yang mampu memelihara patriarkal. Perspektif tersebut dianggap benar karena peran perempuan sebagai alat reproduksi, istri, dan ibu. Untuk membongkar gagasan sosial dan agama tentang perempuan sebagai alat reproduksi yang tetap yaitu dengan menghargai potensi reproduksi mereka sendiri. Potensi reproduksi tersebut dapat digabungkan dengan teknologi modern seperti kehamilan yang melibatkan "ibu pengganti" yang disepakati untuk mengandung embrio dari sepasang suami istri. Kisah ini membuktikan bahwa meskipun dalam tubuh ibu pengganti berkembang namun secara praktiknya dapat menindas perempuan karena menerima uang tanpa memikirkan kenyamanan dan rasa sakit semasa dan sesudah masa kehamilan berlangsung.⁴²

Dalam hal ini dapat digaris besarkan bahwa perempuan sebagai sistem alat reproduksi yang diiringi dengan ideologi dualitas dapat memberikan sifat bawaan feminisme dan maskulin antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat pada bab 4.⁴³

4. Pengejawantahan Maskulinitas dan Femininitas Pembentukan Jati Diri Material

Bab 4 "Pengejawantahan Maskulinitas dan Femininitas Pembentukan Jati Diri Material"

Pada bab 4, Etin Anwar menjelaskan bahwa perempuan muslim dengan tingkatan internalisasi dan pengalaman berbeda terkait maskulin tentang

⁴² Ibid., 203-204.

⁴³ Ibid., 205.

femininitas itu berupa pengalaman yang sama terkait konstruksi jati diri material. Dalam hierarki gender yang berasal dari perbedaan jenis kelamin dianggap mampu melengkapi kehidupan mereka. Dalam mitosnya perempuan merupakan penopang keturunan dan mengurus keluarga yang diwujudkan oleh keteladanan Nabi Muhammad yang menginginkan kebebasan perempuan.⁴⁴

Untuk menumbuhkan rasa keamanan bagi perempuan dapat membakukan jati diri material dengan bertindak ketakutan dan patuh dengan tujuan agar menjalin keharmonisan dengan keluarga. Dalam konteks ini sebagai keturunan Zulaikha, perempuan dianggap tidak taat dan liar dan diberikan sebutan sebagai makhluk “bengkok seperti Hawa”. Dalam gambaran lain menyebutkan bahwa tubuh perempuan menjadi unsur terpenting dari diri perempuan. Namun dalam penafsirannya tubuh perempuan membutuhkan otoritas atau tindakan dalam tuntutan ajaran agama. Untuk menentukan femininitas dan maskulinitas yang kompleks dari gender dan proses diri menuju kebenaran dalam keluarga dan masyarakat akan dibahas di bab 5.⁴⁵

5. Kinerja Diri: Memupuk Saling Kebergantungan dan Kenikmatan

Bab 5 “Kinerja Diri: Memupuk Saling Kebergantungan dan Kenikmatan”

Pada bab 5, mengekspresikan jati diri material merupakan cara untuk melestarikan sistem gender hierarkis. Namun pembentukan jati diri dilemahkan oleh gagasan tentang paham agama dan budaya lokal yang cenderung merendahkan perempuan sebagai manusia. Islam yang ideal sangat mendukung sistem gender

⁴⁴ Ibid., 250.

⁴⁵ Ibid., 251.

egalitarian yang mampu mengubah dan memperbaiki kehidupan perempuan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Umat Muslim mengakui hak dan kesamaan yang diikuti dengan menghargai perbedaan jenis kelamin dan gender dalam lingkungannya. Dalam masalah jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dapat berdampak pada gagasan gender dan pembentukan jati diri. Untuk itu pengalaman dapat menjadi tombak perempuan untuk menyuarakan hak dan kewajiban mereka. Dalam hal ini sebagai manusia yang peduli dengan keadilan gender dapat ditegaskan untuk membentuk jati diri manusia secara material.

Dari beberapa bab dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* diatas, penulis telah menyajikan analisis data tentang pembentukan jati diri perempuan sebagai suatu upaya untuk mengurangi penindasan dan kekerasan terhadap perempuan yaitu melalui buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar. Maka dapat dieksistensialismekan bahwa memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi atau rendah tergantung pada jenis kelamin.

Dengan demikian untuk memaparkan pandangan itu dapat dilakukan pembentukan jati diri perempuan tersebut. Dalam hal lain, jika perempuan dikuasai oleh laki-laki maka haruslah menyadarkan laki-laki bahwa mereka tercipta dari alat reproduksi perempuan yang dipelihara dan disayangi oleh perempuan, meskipun terdapat paham agama dan tradisi budaya yang mengharuskan perempuan untuk patuh dan taat terhadap laki-laki. Selanjutnya dengan melihat sisi dimana sulitnya menemukan suatu kebenaran yang dapat menentukan kebebasan perempuan, maka perlu untuk membentuk jati diri tersebut sehingga mampu untuk

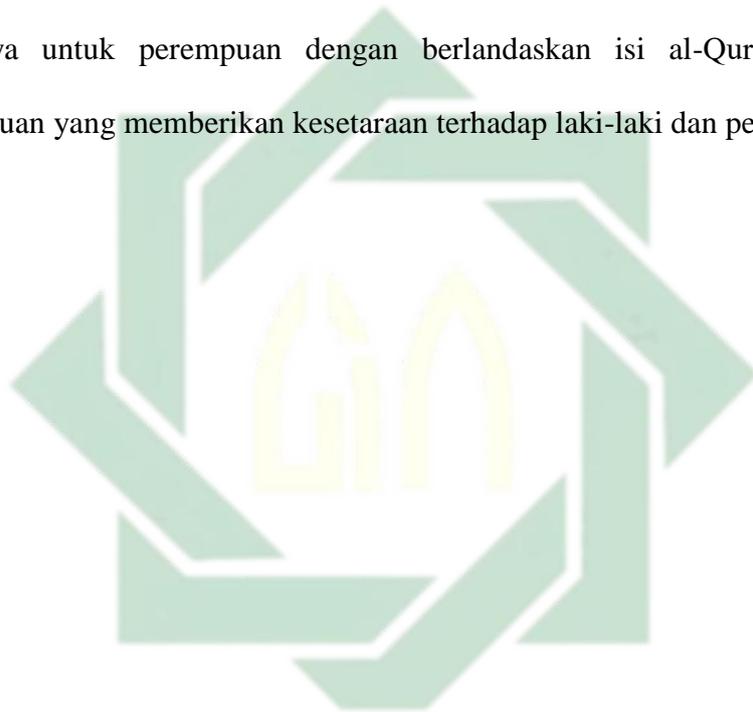
melawan laki-laki yaitu dengan cara berjilbab, menjaga keperawanan, sampai sunat untuk perempuan.

Teori kritis dasar menuju kritik sosial Jurgen Habermas yang memberikan dua cara agar terwujudnya suatu kebebasan pada perempuan dengan membentuk jati diri perempuan dan mempraktikkannya. Dengan pedoman bahwa semua manusia itu tidak ada yang lemah, budaya patriarkal hanya membuat lemah perempuan dan menindas perempuan. Teori kritis disini dapat menjadikan gerakan feminisme Islam sebagai bentuk tertinggi dari kesadaran teknokratis dari perempuan. Maka jati diri perempuan dapat diterapkan melalui suatu nalar kritis dan juga praktiknya. Perempuan yang kehilangan haknya dengan cara ditindas dan dituntut untuk tidak berada di luar rumah dapat dibekali dengan memberikan pendidikan dan juga kemampuan ekonomi yang layak. Kesadaran perempuan tersebut mampu menentukan arah hidupnya.

Teori kritik Jurgen Habermas dari ontologi sosial menghubungkan antara cara pandang dari masa lalu ke masa sekarang. Dalam Feminisme Islam mengarah untuk menciptakan pembebasan terhadap perempuan yang sudah ada mulai dahulu sampai sekarang. Maka perlulah untuk membangun konsep dasar dan asumsi dasar dari hubungan interaksi sosial untuk memberikan pemahaman antara laki-laki dan perempuan tentang hak dan kebebasannya.

Teori kritik Jurgen Habermas dari epistemologi sosial memperjelas bahwa antara teori kritis dan filsafat memiliki kepentingan yang berbeda, akan tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat yaitu mengenai teori dan praktik.

Tujuan utamanya adalah untuk mengevolusikan timbal-balik antara sebuah teori untuk membentuk jati diri perempuan dan mempratkkannya lewat perantara para feminis yang menyerukan suatu kebebasan terhadap perempuan. Gerakan yang dilakukan feminisme Islam dapat menjadi tombak untuk mencari kebebasan tersebut. Pemahaman dan pemikiran yang baik dapat di miliki oleh setiap orang khususnya untuk perempuan dengan berlandaskan isi al-Qur'an dan ilmu pengetahuan yang memberikan kesetaraan terhadap laki-laki dan perempuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan dilakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Konsep feminisme dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* karya Etin Anwar di pandang kaum Muslim dari sejarah yang bersumber dari berbagai paham agama, sosial, filsafat, dan lain-lain. *Pertama*, akar dari gender hierarkis yang terdapat banyak klaim dari kaum Muslim dimana tidak hanya membuat kebenaran dari al-Qur'an dan Hadits melainkan adanya pikiran manusia dan berbagai pengalaman manusia. Jati diri manusia secara terang-terangan diklaim dari sistem gender yang belum tentu kebenarannya oleh al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, pembentukan jati diri perempuan terbentuk dari material seperti hijab dan keperawanan/sunat.. Dengan demikian status dan derajat laki-laki dapat disadarkan melalui pentingnya jati diri perempuan dalam Islam dan berbagai macam budaya patriaki dalam dunia Muslim.
2. Konsep feminisme dalam buku *Jati Diri Perempuan dalam Islam* jika di analisis dengan Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas yaitu secara tidak langsung mengarahkan perempuan untuk mengikuti para feminis agar memperoleh hak, kebebasan dan mengurangi penindasan terhadap perempuan. Teori kritis menawarkan dasar kesadaran perempuan dari kehidupan masa lalu hingga masa sekarang. Para feminis memiliki peran

agar perempuan mendapatkan kesetaraan gender dengan tawaran teori kritis Jurgen Habermas ini.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada bentuk feminisme Islam yang ada dalam buku Jati Diri Perempuan dalam Islam karya Etin Anwar dalam perspektif Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas. Dalam kesempatan lain masih banyak aspek yang dapat di teliti dalam buku Jati Diri Perempuan dalam Islam tersebut, dengan demikian penelitian dari judul "Feminisme Islam dalam buku Jati Diri Perempuan dalam Islam Perspektif Jurgen Habermas" selesai diteliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Irwan. 1997. *Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ahmaed, Leila. 1992. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New York: Yale University Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2006. *Perempuan dalam Perspektif Islam*. Terj. Ghazali Mukri, Cet II. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Ali, Asghar Engineer. 1994. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: LSPAA Yayasan Prakasa.
- Anwar, Etin. 2018. *Feminisme Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Anwar, Etin. 2017. *Jati Diri Perempuan dalam Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Bainar, dkk. 1998. *Wacana Perempuan dalam keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Daryono, Yan. 1996. *Sang Perintis: R. Dewi Sartika*. Jakarta: Yayasan Awika dan PT. Grafitri Budi Utama.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Post-feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayani, Trisakti, dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Husain, K.H Muhammad. 2007. *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Lexy, Meleong J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McCarthy. Thomas. 2008. *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Mernisi, Fatima. 1994. *Wanita di dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Murhumah, Ema. 2011. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kiai Atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKIS.
- Musda, Siti Mulia. 2003. *Keadilan dan Kesetaraan Gender*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Nope, Marselina. 2005. *Jerit Kapitalisme atas Perempuan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Roald. 1998. *Women in Islam*. New York: Berg.
- Sugihatuti dan Isna Hadi Setiawan. 2010. *Gender dan Infeoritas Perempuan: Praktik Kritis Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Umar, Fatimah Nasi. 2001. *Menggugat Sejarah Perempuan*. Jakarta: CV. Cendekia Sastra.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Subardini, Etin. 1997. *Teologi Islam dalam Wacana Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Supriyadi, Eko. 2003. *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Susanti 2014. *Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Femnis Liberal*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam 4, No. 1.
- Syarif, Hasyim. 2005. *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme*, Yogyakarta: LKIS.
- Taylor, Verta. 2009. *Feminist Frontiers*. New York: McGraw Hill.
- Wadud, Amina. 1994. *Wanita dalam Islam*. Bandung: Pustaka Bandung
- Wadud, Amina. 2006. *Qur'an and Woman*. Terj Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Yumani, Mai. 2000. *Feminisme dan Islam: Perspektif Hukum dan Sastra*. Purwanto: Nuansa Cendekia.

Jurnal

Agusdtina, Nurul. 1994. *Tradisionalisme dan Feminisme Islam*. Artikel Ulumul Qur'an.

Al-Fatih, Shollahuddin. 2020. *Pembentukan Norma Ambang Batas Parlemen dalam Perspektif Teori Kritis Jurgen Habermas*. Audio Comparative Law Journal Vo. 1 No. 1.

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Dana, Siti Panti Retnani. 2017. *Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia*. Jurnal Ilmu Hukum Principium Vol. 1 No. 1.

Ghofur, Abdul. 2015. *Perempuan dan Narasi Kekerasan: Studi Kritis Peran Gender dalam Deradikalisasi*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 5 No. 2.

Hassan, Riffat. 1991. *Teologi Perempuan dalam Islam*. Jurnal Ulumul Qur'an No. 4.

Hermansyah, Indah Dwi Lestari, dan Syafruddin. 2018. *Identifikasi Kearifan Tradisional Masyarakat*. Jurnal Umnas Universitas Surakarta.

Hidayatul, Ida Aliyah. 2018. *Feminisme Indonesia dalam Lintas Sejarah*. Temali: Jurnal Pengembangan Sosial.

Hidayati, Sri. 2001. *Gerakan Feminisme Indonesia: Tantangan dan Strategi Mandatang*. Jurnal Mimbar No. 3.

Junaidi, Heri dan Abdul Hadi. 2010. *Gender dan Feminisme Islam*. Jurnal Muzawah Vol 2. No. 2.

Iwan. 2014. *Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas*. Jurnal Eduesos Vol 3 No. 2.

Luthfiah, Nafsiyatul. 2015. *Feminisme Islam di Indonesia*. Jurnal Esensia Vol. 16 No. 1.

- Mutrofin. 2013. *Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 1.
- Putu, Ni Laksmi Mutiara P. 2009. *Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Vol 1. No. 2.
- Sania, Gina. 1996. *Peluang dan Tantangan Wanita Muslim dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Seminar Forum Studi Wanita Unisba.
- Subandi, Achmad. 2017. *25 Kisah Ilmuan Indonesia yang Mendunia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudiro, Sitidjauhari. 1984. *Peranan Wanita Golongan Nasional: dalam Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Sulistyowati. 2013. *Culture Straregies of Abdi Dalem in Global Era in Achieing Welfare*. Jurnal of Religious Literature and Heritage Vol 2 No 2.
- Taufiq, M. Rahman. 2019. *Pemikiran Feminisme Sosialis*. Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Wahyun, Andik Muqoyyidin. 2013. *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminis Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No. 2.
- Warist, Abd. 2016. *Reorientasi Gerakan Feminisme Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesetaraan Perempuan*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Managemen Islam.

Makalah, Skripsi

- Abdullah, Amin. 2003. *Perspektif Gender dalam Studi Islam di IAIN Pendekatan Kritis Hermeneutis*. Makalah dalam Wakshop Sensitifkasi Gender Provisi Banten.
- Aminul, Ach Amal. 2018. *Kesetaraan Gender Wanita Pendaki Gunung di Jawa Timur Studi tentang Feminis Esistensial Simone De Beauoir*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Audreyansyah, Fregat. 2019. *Feminisme Golongan Ketiga*. Skripsi Universitas Brawijaya Malang.

Rabbani, Anih. 2006. *Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminisme tentang Perkawinan Beda Agama*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.

Niswatul, Binti Mufidah. 2018. *Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Internet

Artikel Pendek. <https://www.diaspora.id/sckd-2019/diaspora-peserta-sckd-2019/entry/73/?pagenum=2> Diakses pada 1 Januari 2022.

Khotimah, Husnul. 2021. *Arus Balik Feminisme*,
<https://www.scribd.com/doc/27568545/arus-balik-feminisme>
Diakses pada 30 Januari 2022.

Nawton. *Feminism*. www.scribd.com. Diakses pada 20 Desember 2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : AULIA RISALLATUL MUAWANAH

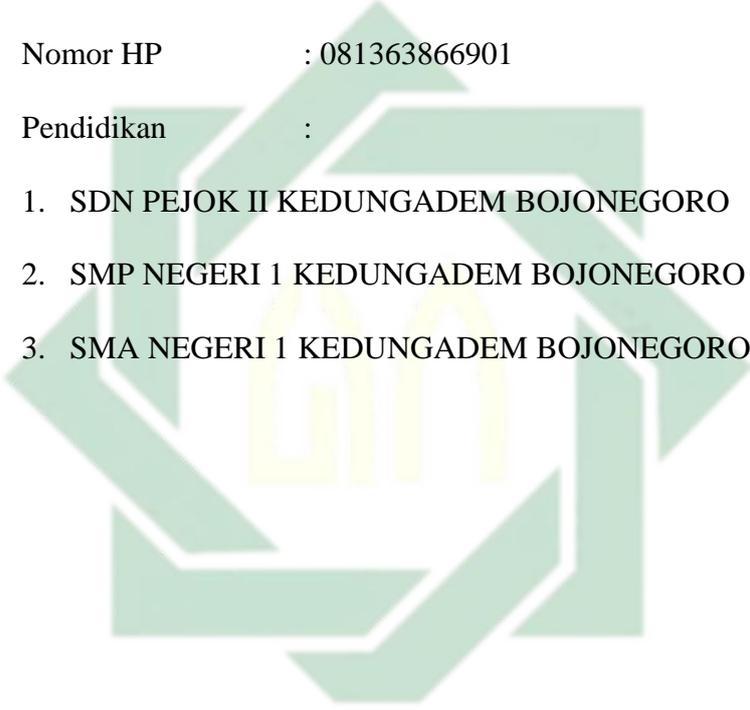
Tempat/tanggal lahir : Bojonegoro, 7 Januari 2000

Alamat : Desa Pejok Rt. 02 Rw. 01 Kec.
Kedungadem Kab. Bojonegoro

Nomor HP : 081363866901

Pendidikan :

1. SDN PEJOK II KEDUNGADEM BOJONEGORO
2. SMP NEGERI 1 KEDUNGADEM BOJONEGORO
3. SMA NEGERI 1 KEDUNGADEM BOJONEGORO



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A